

**PERSEPSI SISWA TERHADAP TAYANGAN  
MEDIA SOSIAL KEPALA SEKOLAH  
MENAMPAR SISWA PEROKOK DAN  
KAITANNYA DALAM PROSES BELAJAR  
MENGAJAR DI SMAN 13 MEDAN**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**WIDYA NINGRUM**  
**2203110276**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan  
Masyarakat**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA  
UTARA MEDAN  
2026**

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Widya Ningrum  
NPM : 2203110276  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026  
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom ( )

PENGUJI II : Assoc.Prof.Dr.H. MUHJAHIDDIN, S.Sos.,MSP ( )

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP ( )

**PANITIA PENGUJI**

Ketua

Sekretaris



Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP      Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Widya Ningrum  
NPM : 2203110276  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Tayangan Media Sosial  
Kepala Sekolah Menampar Siswa Perokok dan  
Kaitannya Dalam Proses Belajar Mengajar di  
SMAN 13

Medan, 6 April 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., M.SP  
NIDN: 0030017402

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

Dr. Akhvar Anshori, S.Sos, M.I.Kom  
NIDN: 0127048401

Dekan  
Assoc. Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP  
NIDN: 0030017402

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Widya Ningrum NPM 2203110276, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 27 April 2026

Yang Menyatakan,



Widya Ningrum

## KATA PENGANTAR



### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Tayangan Media Sosial Kepala Sekolah Menampar Siswa Perokok dan Kaitannya Dalam Proses Belajar Mengajar di SMAN 13 Medan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, Bapak Widodo dan mamak Rita Kasih, yang telah membesarkan, merawat, menyayangi, serta senantiasa memberikan dukungan moral maupun material kepada peneliti. Berkat doa, pengorbanan, dan semangat yang diberikan, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kakak tercinta, Risma Almira, serta adik tersayang, Sekar Mawarti, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat, khususnya di saat peneliti merasa lelah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai peneliti. Dengan izin dan pertolongan-Nya, peneliti diberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Dengan segenap ketulusan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dosen Pembimbing peneliti yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, perhatian, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing peneliti dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan Ilmu dan Bimbingan selama peneliti menjalani kuliah.
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas dan informasi.
11. Sahabat-sahabat peneliti, Tiara Salsabila, Windi Utari, Nasya Salsabila Irawan, Cyntia Amalia Putri, Anggaraini Afni, Yoza Desiani Ayunda Silalahi, dan Salsabila Balqis, yang selalu hadir memberikan dukungan moral, semangat, doa, serta kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman dekat peneliti, Zulfa, Lia, Meimei, Dinda, Citra, Nova, dan Andi, yang senantiasa memberikan dukungan, berbagi informasi, serta masukan

yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.

13. Adik-adik yang tidak sengaja aku mengenal kalian ditengah riuhnya hidup dan menemani ku selama perjalanan skripsi, yang gak bisa aku sebutin namanya satu persatu terimakasih karena telah jadi bagian perjalanan dalam hidupku, since ladang 2025
14. Kontrakan jumbo , terimakasih telah suport aku di tengah perjalanan skripsi ku, makasih uda memberikan aku tumpangan berupa sandaran tawa dan canda ditengah aku merasa tidak bisa melanjutkan ini tetapi akhirnya aku bisa.
15. Sofwan Iqbal Azhari, sebagai support system yang senantiasa hadir mendampingi peneliti baik dalam suka maupun duka, serta memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi dan sandaran yang memberikan kenyamanan bagi peneliti.
16. Terakhir, kepada diri sendiri **Widya Ningrum**, peneliti mengucapkan terima kasih karena telah mampu bertahan hingga tahap ini, tetap memilih untuk berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dijalani. Terima kasih atas keteguhan hati untuk terus berusaha dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh tanggung jawab dan kemampuan terbaik. Pencapaian ini merupakan hasil dari ketekunan dan komitmen yang patut diapresiasi sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi sistematika penulisan maupun pembahasan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, April 2026

**Widya Ningrum**

**2203110276**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP TAYANGAN MEDIA SOSIAL  
KEPALA SEKOLAH MENAMPAR SISWA PEROKOK DAN  
KAITANNYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI  
SMAN 13 MEDAN**

**WIDYA NINGRUM**

**2203110276**

**ABSTRAK**

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, membuat berbagai peristiwa dapat dengan cepat tersebar dan menjadi viral di masyarakat, termasuk peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu video yang viral menampilkan tindakan kepala sekolah yang menampar siswa sehingga menimbulkan berbagai persepsi di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap tayangan media sosial viral kepala sekolah menampar siswa di SMA Negeri 13 Medan. Penelitian ini menggunakan Teori Stimulus-Organism-Response (SOR) yang menjelaskan bahwa tayangan media sosial sebagai stimulus dapat memengaruhi proses pemahaman dan reaksi individu sehingga menghasilkan respons tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket kepada 63 responden dan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada 5 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Indikator penelitian meliputi persepsi siswa yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif, serta karakteristik tayangan media sosial yang meliputi durasi, tindakan/aksi, dan sudut pandang tayangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap tayangan video viral tersebut cenderung beragam. Sebagian siswa memandang tindakan tersebut sebagai bentuk pendisiplinan, sementara sebagian lainnya menilai tindakan tersebut kurang tepat dilakukan di lingkungan sekolah. Selain itu, tayangan video viral tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap atau perilaku siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

**Kata Kunci:** *Persepsi, Siswa, Media Sosial TikTok, Video Viral, Proses Belajar Mengajar.*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABLE</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
16.1 .....	Latar
Belakang Masalah .....	1
16.2 .....	Pembatas
an Masalah .....	9
16.3 .....	Rumusan
Masalah .....	10
16.4 .....	Tujuan
Penelitian .....	10
16.5 .....	Manfaat
Penelitian .....	10
16.6 .....	Sistematika
ka Penulisan .....	11
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	12
2.1 Teori Persepsi .....	12
2.2 Teori Stimulus Organism Response (SOR).....	13
2.3 Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi .....	16
2.4 Fenomena Video Viral dan Dampaknya pada Remaja .....	18
2.5 Komunikasi Pendidikan .....	20
2.6 Etika Disiplin Sekolah dan Persepsi Siswa .....	22
2.7 Hubungan Persepsi terhadap Proses Belajar Mengajar .....	24
2.8 Anggapan Dasar .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Kerangka Konsep .....	28
3.3 Definisi Konsep.....	29
3.4 Definisi Operasional .....	31

3.5 Populasi & Sampel Penelitian .....	34
3.5.1 Populasi Penelitian .....	34
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	34
v	
3.5.3 Sampel Penelitian .....	34
3.6 Informan .....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.8 Teknik Analisis Data .....	40
3.8.1 Teknik analisis data Kuantitatif dilakukan dengan Tabulasi Tunggal ..	40
3.8.2 Teknik Analisis data Kualitatif dengan Analisis Deskriptif.....	41
3.9 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	44
4.1.1 Persepsi Siswa .....	44
4.1.2 Tayangan Media Sosial Viral.....	54
4.2 Pembahasan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR TABLE

<b>Tabel 3. 1 Definisi Operasional .....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 4. 1 Jawaban Responden Terkait tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut berkaitan dengan upaya pendisiplinan siswa. ....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4. 2 Jawaban Responden terkait Tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut termasuk kedalam Tindakan kekerasan siswa. ....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4. 3 Jawaban Responden terkait perasaan tidak nyaman setelah menonton video viral kepala sekolah menampar siswa. ....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 4. 4 Jawaban Responden terkait video viral tersebut tidak memengaruhi perasaan saat berada di lingkungan sekolah .....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 4. 5 Jawaban Responden Setelah melihat video tersebut menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sekolah.....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4. 6 Jawaban Responden terkait video viral tersebut tidak memengaruhi sikap atau perilaku dalam mengikuti proses belajar mengajar.....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4. 7 Jawaban Responden terkait Durasi video viral tersebut memengaruhi pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4. 8 Jawaban Responden terkait durasi video viral tersebut terlalu singkat untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kejadian sebenarnya.....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4. 9 Jawaban Responden terkait tindakan menampar yang dilakukan kepala sekolah dalam video tersebut tidak pantas dilakukan di lingkungan sekolah .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4. 10 Jawaban Responden terkait tindakan kepala sekolah dalam video tersebut masih dapat diterima sebagai bagian dari pendisiplinan siswa. ....</b>	<b>58</b>

**Tabel 4. 11 Jawaban Responden terkait sudut pengambilan video memengaruhi cara menilai tindakan kepala sekolah dalam peristiwa tersebut. ....60**

**Tabel 4. 12 Jawaban Responden terkait video viral tersebut menampilkan peristiwa secara objektif tanpa memihak salah satu pihak.....61**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1 Screenshot video viral kepala sekolah menampar siswa perokok</b> .....	6
<b>Gambar 1. 2 Screenshot Komentar di video viral kepala sekolah menampar siswa</b> .....	7
<b>Gambar 3. 1 Kerangka Konsep</b> .....	29

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kekerasan terhadap siswa masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Bentuk kekerasan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga psikologis dan simbolik yang dapat terjadi dalam relasi antara pendidik dan peserta didik maupun antar sesama siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk tumbuh dan belajar justru dalam beberapa kasus menjadi lokasi terjadinya praktik kekerasan yang berdampak pada kondisi psikologis dan akademik siswa.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari aktivitas pendidikan formal yang melibatkan interaksi antara pendidik (guru/kepala sekolah) dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hakikat proses tersebut tidak hanya meliputi transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan, dan suasana hati peserta didik yang memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna. Penelitian-penelitian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor utama kompetensi pendidik, manajemen kelas, iklim sekolah, serta kondisi psikologis peserta didik termasuk rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan dalam lingkungan belajar. Studi empiris menemukan korelasi positif antara kualitas pengelolaan kelas dan hasil belajar siswa, sehingga menunjukkan bahwa iklim kelas dan manajemen pembelajaran merupakan determinan penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. (Junaedi, 2019)

Lebih jauh, iklim kelas yang kondusif berperan sebagai mediator antara praktik pengajaran dan motivasi siswa. Iklim yang positif (mis. adanya dukungan guru, hubungan interpersonal yang hangat, dan aturan yang adil) cenderung meningkatkan keterlibatan siswa, partisipasi aktif dalam diskusi, dan motivasi belajar. Sebaliknya, iklim kelas yang tegang atau menimbulkan ketidaknyamanan dapat menurunkan konsentrasi dan prestasi akademik. (Hidayah et al., 2024) Oleh sebab itu, setiap gangguan pada iklim kelas termasuk gangguan psikososial yang disebabkan oleh peristiwa non-akademik berpotensi menurunkan kualitas proses belajar mengajar.

Beberapa penelitian di Indonesia tentang dinamika belajar mengajar juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang kondusif. (Zahira et al., 2024) menemukan bahwa kualitas komunikasi guru serta kemampuan guru membangun rasa aman di kelas berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan belajar siswa. Demikian pula, penelitian (Nainggolan et al., 2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang suportif meningkatkan motivasi belajar dan mencegah gejala disengagement (ketidakpedulian siswa terhadap pembelajaran).

Berdasarkan kajian tersebut, tampak bahwa dinamika proses belajar mengajar merupakan konstruksi kompleks yang dipengaruhi oleh persepsi siswa. Ketika persepsi siswa terganggu oleh suatu peristiwa, apalagi yang bersifat sensitif dan viral, maka kualitas proses belajar dapat mengalami perubahan. Inilah alasan perlunya penelitian yang mempertimbangkan aspek psikologis dan persepsi siswa

terhadap peristiwa-peristiwa yang muncul di lingkungan sekolah maupun di media sosial.

Dalam satu dekade terakhir, media sosial telah menjadi arena publik di mana peristiwa sekolah direkam, disebar, dan dimaknai secara cepat. Barrios et al., (2023) menegaskan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook membentuk budaya digital baru di mana perilaku guru dan siswa dapat diviralkan secara luas, memunculkan opini publik, dan bahkan mempengaruhi persepsi internal warga sekolah.

Di Indonesia sendiri, praktik disiplin fisik masih menjadi isu kompleks dalam sistem pendidikan. Meskipun regulasi perlindungan anak semakin kuat, beberapa kasus hukuman fisik tetap muncul karena faktor budaya, interpretasi norma disiplin, serta lemahnya pengawasan (Nasution et al., 2025). Ketika peristiwa seperti itu direkam dan dipublikasikan ke media sosial, siswa menjadi konsumen langsung dari narasi tersebut. Persepsi mereka tidak hanya dibentuk oleh video, tetapi juga oleh komentar, framing publik, dan diskursus digital yang menyertainya (Nursaid et al., 2024)

Fenomena gunung es kerap digunakan untuk menggambarkan maraknya kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, di mana kejadian yang terlihat di ruang publik hanya sebagian kecil dari permasalahan yang sesungguhnya. Seiring perkembangan media sosial, tindakan kekerasan yang sebelumnya terjadi di ranah privat kini semakin mudah terekspos dan menjadi konsumsi publik, salah satunya melalui platform TikTok. Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang yang rentan terhadap terjadinya kekerasan, baik yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa

maupun antar siswa. Ketika peristiwa tersebut direkam dan disebarluaskan secara viral, dampaknya tidak hanya berhenti pada aspek hukum atau moral, tetapi juga memengaruhi persepsi siswa terhadap figur otoritas di sekolah serta iklim belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana tayangan kekerasan di media sosial membentuk persepsi siswa dan implikasinya terhadap proses pembelajaran di lingkungan sekolah. (Pramono & Dwiyantri Hanandini, 2022)

Fenomena kekerasan terhadap siswa kerap dianalogikan sebagai fenomena gunung es, di mana kasus yang tampak di permukaan hanya sebagian kecil dari praktik kekerasan yang sebenarnya terjadi. Banyak peristiwa kekerasan di sekolah tidak dilaporkan karena dianggap sebagai bagian dari disiplin atau urusan internal sekolah. Namun, seiring perkembangan teknologi digital, tindakan kekerasan yang sebelumnya berada di ruang privat kini mulai memasuki ruang publik melalui rekaman dan penyebaran di media sosial.

Media sosial TikTok merupakan salah satu platform digital yang paling populer di Indonesia dengan tingkat penetrasi pengguna yang sangat tinggi. Data terbaru menunjukkan bahwa TikTok digunakan oleh sekitar 63,10% dari pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025, menempatkannya di antara platform sosial media yang paling banyak diakses di negara ini. (Statistics, 2024)

Besarnya jumlah pengguna serta karakter konten video pendek yang cepat menyebar menjadikan TikTok sebagai media yang efektif dalam merekam dan menyebarkan berbagai peristiwa, termasuk kejadian di lingkungan sekolah yang kemudian dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap tindakan kekerasan yang diviralkan.

Paparan remaja terhadap tayangan kekerasan nyata di media sosial dapat memunculkan dampak emosional seperti kecemasan, ketidaknyamanan, atau bahkan normalisasi agresi. Studi (Lee et al., 2025) menunjukkan bahwa remaja yang sering melihat konten kekerasan di media sosial mengalami penurunan rasa aman dalam aktivitas sosial maupun akademik. Hal ini relevan karena remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh visual dan emosional.

Dalam konteks peristiwa kepala sekolah menampar siswa perokok, persepsi siswa dapat terbagi dua:

1. Melihat tindakan tersebut sebagai bentuk ketegasan disiplin, atau
2. Melihatnya sebagai bentuk kekerasan yang melanggar hak siswa.

Mulyati & Uyun, (2024) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap figur otoritas sangat memengaruhi engagement mereka dalam proses belajar. Siswa yang kehilangan rasa hormat atau merasa takut terhadap kepala sekolah atau guru cenderung mengalami penurunan motivasi, interaksi, dan kenyamanan belajar. Oleh karena itu, tayangan viral yang menampilkan tindakan fisik oleh kepala sekolah dapat menimbulkan konsekuensi pedagogis yang signifikan.

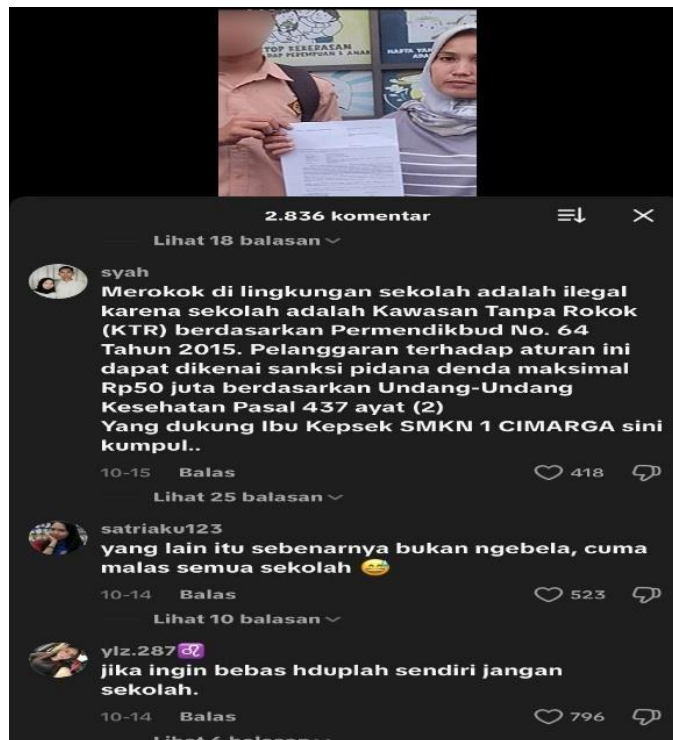
Gambar 1. 1 Screenshot video viral kepala sekolah menampar siswa perokok



Sumber: Media sosial Tiktok OfficialliNews.

Persepsi siswa terhadap peristiwa viral juga sangat dipengaruhi oleh konteks penyajian konten. Komentar negatif dapat memperkuat perasaan tidak aman atau trauma, sedangkan komentar yang mendukung tindakan disiplin dapat mempengaruhi siswa lain untuk memandang kejadian tersebut sebagai wajar (Nursaid et al., 2024). Perbedaan pengalaman, nilai keluarga, dan budaya sekolah semakin memperkaya perbedaan persepsi tersebut.

Gambar 1. 2 Screenshot Komentar di video viral kepala sekolah menampar siswa



Sumber: Media sosial Tiktok OfficialiNews.

Di sinilah letak urgensi penelitian ini karena sampai saat ini masih sedikit penelitian Indonesia yang mengkaji secara langsung hubungan antara persepsi siswa terhadap tayangan viral kekerasan oleh pihak sekolah dengan proses belajar mengajar di tingkat SMA. Kajian sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif kasus dan belum masuk pada konsekuensi pedagogisnya (Danial & Akbar, 2025). Maka penelitian ini hadir mengisi gap tersebut.

SMAN 13 Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik siswanya (Generasi Z) yang sangat aktif menggunakan media sosial dan sensitif terhadap isu identitas, otoritas, dan jaringan sosial faktor yang membuat grup ini rentan terhadap pengaruh tayangan viral yang melibatkan figur otoritas sekolah. Penelitian kontekstual pada satu sekolah memungkinkan analisis mendalam

(kualitatif) mengenai nuansa persepsi siswa, jalur pengaruh terhadap motivasi dan partisipasi belajar, serta efektivitas langkah-langkah komunikasi yang diambil pihak sekolah pasca-insiden. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan di daerah serupa.

Pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 13 Medan didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang termasuk dalam generasi digital (Generasi Z) yang aktif menggunakan media sosial, sehingga memiliki tingkat paparan yang tinggi terhadap konten viral, termasuk video yang berkaitan dengan isu pendidikan. Selain itu, jumlah siswa yang cukup besar dengan latar belakang yang beragam memungkinkan peneliti memperoleh variasi persepsi yang lebih luas dan representatif. Lingkungan sekolah yang dinamis serta kedekatannya dengan fenomena sosial di masyarakat juga menjadi alasan penting, karena memungkinkan peneliti mengkaji secara lebih mendalam bagaimana siswa memaknai tayangan viral dan bagaimana hal tersebut berimplikasi terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, SMA Negeri 13 Medan dinilai sebagai lokasi yang tepat dan relevan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian ini.

Konteks budaya lokal di Medan yang cenderung tegas dan kadang masih menerima bentuk disiplin keras dalam beberapa lingkungan keluarga juga membuat interpretasi terhadap tindakan kepala sekolah bisa sangat beragam. Situasi ini menjadikan SMAN 13 Medan sebagai lokasi yang sangat relevan untuk meneliti

bagaimana persepsi siswa terbentuk dan bagaimana persepsi tersebut dapat memengaruhi proses belajar mengajar.

Pemilihan lokasi tunggal ini juga memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam melalui wawancara intensif, serta analisis narasi siswa. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Mulyati & Uyun, (2024) yang menekankan perlunya studi kontekstual dalam menganalisis persepsi remaja terhadap konten viral yang melibatkan otoritas sekolah.

Dalam konteks ini, penelitian pada SMAN 13 Medan diharapkan mampu:

1. Menggambarkan bagaimana siswa menafsirkan tayangan viral tersebut.
2. Menjelaskan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi pengalaman belajar mereka.
3. Memberikan gambaran empiris bagi sekolah untuk memperbaiki strategi komunikasi, kebijakan disiplin, dan mekanisme dukungan psikososial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Siswa Terhadap Tayangan Media Sosial Kepala Sekolah Menampar Siswa Perokok dan Kaitannya dalam Proses Belajar Mengajar di SMAN 13 Medan”**

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa kelas XI SMA Negeri 13 Medan terhadap tayangan media sosial TikTok yang menampilkan kepala sekolah menampar siswa perokok. Pembatasan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih fokus mengenai pengaruh tayangan tersebut terhadap pandangan siswa dan kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa terhadap tayangan media sosial kepala sekolah menampar siswa perokok dan kaitannya dalam proses belajar mengajar di SMAN 13 Medan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persepsi siswa terhadap tayangan media sosial kepala sekolah menampar siswa perokok dan kaitannya dalam proses belajar mengajar di SMAN 13 Medan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian persepsi, media sosial, dan komunikasi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana tayangan kekerasan di media sosial memengaruhi persepsi siswa serta dampaknya terhadap iklim pembelajaran di sekolah.

#### **2. Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, terutama yang berkaitan dengan persepsi siswa, video viral, dan dinamika komunikasi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel atau pendekatan yang

lebih luas.

### 3. Manfaat Praktisi

Bagi pihak praktisi, khususnya sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana tayangan viral yang melibatkan kepala sekolah dapat memengaruhi pandangan dan kenyamanan siswa. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi komunikasi, pendekatan disiplin, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan humanis.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada saat penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II URAIAN TEORITIS**

Berisikan Uraian Teoritis yang menguraikan tentang Persepsi, Teori Stimulus Organism, Response (SOS), Media Sosial sebagai sarana penyebaran informasi, fenomena video viral dan dampaknya pada remaja, komunikasi Pendidikan, etika disiplin sekolah dan persepsi siswa dan hubungan persepsi terhadap proses belajar mengajar.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, narasumber

penelitian, kategorisasi penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, serta Lokasi dan waktu penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Berisikan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Teori Persepsi**

Manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan kesempurnaan memiliki kemampuan kognitif untuk memproses informasi dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat kecerdasan, kondisi fisik, dan kecepatan sistem pemrosesan informasi. Keterbatasan kognitif dapat terjadi akibat masalah atau gangguan pada kemampuan kognitif, baik sejak lahir maupun akibat perubahan pada tubuh manusia. Persepsi tidak hanya terbatas pada objek fisik, tetapi juga melibatkan persepsi terhadap manusia. Faktor-faktor seperti objek, alat indra, perhatian, dan proses persepsi berperan dalam membentuk kesan dan penilaian individu terhadap lingkungan sekitarnya. (Nisa et al., 2023)

Persepsi adalah proses kognitif di mana individu menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasi, dan memberi makna pada informasi yang diterima dari lingkungan. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal (mis. pengalaman sebelumnya, nilai, emosi) dan faktor eksternal (mis. konteks penyajian stimulus, intensitas visual/audio). Pemahaman ini penting karena video yang viral di media sosial bertindak sebagai stimulus visual-auditori yang segera diproses oleh siswa berdasarkan pengalaman dan konteks mereka masing-masing. (Purboningsih et al., 2023)

Tinjauan modern menyatakan bahwa persepsi bukan sekadar penerimaan pasif; otak aktif memprediksi dan menafsirkan input sensorik berdasarkan skema

sebelumnya. Artinya, dua siswa yang melihat video kepala sekolah menampar siswa perokok bisa mengalami persepsi yang berbeda satu melihat sebagai tindakan tegas, lainnya melihat sebagai kekerasan yang melanggar hak siswa karena perbedaan skema, norma, dan pengalaman mereka. Ini menjelaskan variabilitas tafsir terhadap tayangan viral. (Hertzmann, 2024)

Media sosial menyediakan konteks framing (caption, komentar, tagar) dan affordance interaksi (like, komentar, share) yang membentuk interpretasi kolektif. Studi khusus pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap konten media sosial juga dipengaruhi oleh narasi keluarga/teman dan kultur local artinya konteks platform ikut “mengarahkan” bagaimana suatu peristiwa diinterpretasikan. Untuk penelitian Anda, ini berarti perlu mengukur tidak hanya respon individual terhadap video, tetapi juga konteks distribusi dan diskursus yang mengitarinya. (Dannals & Li, 2024)

Persepsi individu juga dipengaruhi oleh norma sosial yang direpresentasikan dalam komentar publik dan reaksi komunitas daring; penelitian terkini mengusulkan model proses persep normative bagaimana harapan sosial awal dan konteks situasi memediasi interpretasi pengguna. Ini penting ketika video viral memicu perdebatan (mis. dukungan vs kecaman), sehingga persepsi siswa tidak hanya personal tetapi juga kolektif. (Dannals & Li, 2024)

## **2.2 Teori Stimulus Organism Response (SOR)**

Teori Stimulus – Organism - Response (SOR) digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan proses terbentuknya persepsi siswa terhadap kasus kekerasan terhadap siswa yang ditampilkan melalui media sosial. Tayangan kekerasan

berperan sebagai stimulus yang diterima oleh siswa sebagai organisme, kemudian diolah berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis masing-masing, sehingga menghasilkan respons berupa persepsi dan sikap terhadap kekerasan tersebut. Oleh karena itu, teori SOR dinilai relevan untuk menjelaskan hubungan antara paparan tayangan kekerasan dan persepsi siswa.

Model S-O-R menjelaskan jalur pengaruh dari Stimulus (S) memengaruhi kondisi internal Organism (O) menghasilkan Response (R) berupa sikap atau perilaku. Awalnya dikembangkan dalam psikologi lingkungan, S-O-R kini luas dipakai pada studi media, perilaku konsumen, dan interaksi daring karena mampu memisahkan efek stimulus eksternal dan proses internal yang memediasi respons. (Bigne et al., 2020)

Model SOR relevan untuk menjelaskan jalur pengaruh Stimulus = tayangan video viral, Organism = proses internal siswa (kognisi, emosi), Response = sikap/perilaku terkait proses belajar. Penelitian-penelitian media telah menggunakan SOR untuk menjelaskan bagaimana stimuli media (mis. konten kontroversial) mengubah keadaan psikologis yang kemudian memengaruhi perilaku nyata seperti partisipasi kelas atau motivasi belajar. Dengan SOR, dapat merancang instrumen yang memisahkan komponen kognitif, afektif, dan konatif dalam pengukuran persepsi. (Armawan et al., 2022)

*Stimulus* adalah tayangan media sosial yang memperlihatkan kepala sekolah menampar siswa perokok (video, caption, komentar, frekuensi paparan, dan platform mis. TikTok/Instagram). Literatur S-O-R modern menekankan bahwa

karakter stimulus (*visual vividness*, *framing*, *interaktivitas platform*) menentukan seberapa kuat organisme (siswa) bereaksi secara emosional dan kognitif. Misalnya studi pada konteks media sosial dan e-commerce menunjukkan bahwa aspek visual dan interaktif dari platform memperkuat pengaruh stimulus terhadap kondisi internal pengguna. (Yang et al., 2024)

Komponen *organism* menyangkut proses kognitif dan afektif siswa pemahaman (penilaian kognitif tentang apakah tindakan itu “wajar” atau “kekerasan”), reaksi emosional (takut, marah, simpati), dan keadaan psikologis seperti rasa aman atau rasa malu. Penelitian-penelitian S-O-R pada remaja menyoroti variabel mediator seperti arousal emosional, keterlibatan kognitif, dan norma sosial yang memediasi hubungan antara stimulus dan respons perilaku. Oleh karena itu, pengukuran persepsi siswa sebaiknya memisahkan indikator kognitif (apa yang mereka pahami), afektif (perasaan), dan konatif (intensi/tindakan). (Bigne et al., 2020)

Response di sini bukan sekadar tindakan fisik melainkan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, perubahan motivasi belajar, kenyamanan di kelas, partisipasi diskusi, tingkat kepercayaan pada otoritas sekolah, dan potensi penarikan diri dari kegiatan sekolah. Penelitian S-O-R di ranah perilaku digital menunjukkan bahwa respons dapat berupa perubahan perilaku kolektif maupun individual mis. penurunan partisipasi atau peningkatan resistensi terhadap otoritas yang relevan untuk di ukur. (Yang et al., 2024)

### **2.3 Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi**

Ponsel pintar saat ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses, memproduksi, dan menyebarkan berbagai bentuk informasi melalui media sosial. Kemampuan ini membuat setiap individu pada dasarnya dapat bertindak sebagai “pewarta” yang dapat merekam, mengunggah, dan menyebarkan konten, termasuk video viral yang kemudian menjadi konsumsi publik. Penelitian sebelumnya terhadap siswa SMA di Medan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah lama menggunakan ponsel pintar dan terbiasa membuat foto serta video sederhana untuk dibagikan di media sosial. Kemudahan ini turut berkontribusi terhadap cepatnya peredaran konten viral, sekaligus memengaruhi bagaimana siswa membangun persepsi dan respon terhadap peristiwa yang mereka lihat secara online. (Sinaga, 2019)

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah pola komunikasi serta akses informasi masyarakat, sehingga potensi dampak negatif media digital menjadi semakin besar. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan literasi media yang memadai, khususnya bagi siswa sebagai kelompok yang paling rentan terhadap arus informasi. Namun, efektivitas literasi media pada siswa sangat bergantung pada kompetensi literasi media orang tua dan guru. Oleh karena itu, penguatan literasi media pada guru menjadi elemen kunci, karena guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan. Secara teoritis, literasi media berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk individu yang kritis, cerdas, dan berkarakter di era digital. (Hidayat et al., 2021)

Media sosial bukan sekadar kanal satu-arah, ia adalah infrastruktur komunikasi yang memungkinkan pembuatan, distribusi, dan interaksi terhadap konten secara real-time. Karakteristik ini membuat informasi (termasuk video sekolah) dapat tersebar sangat cepat dan menjangkau audiens luas termasuk siswa tanpa filter editorial tradisional. Konsekuensinya konteks, framing, dan reaksi publik terbentuk segera setelah konten muncul, sehingga persepsi audiens juga dapat berubah cepat. (Wang et al., 2024)

Affordances (fitur platform), fitur seperti tombol *like*, *comment*, *share*, durasi video pendek, dan algoritme rekomendasi memperkuat penyebaran dan memperbesar efek emosional konten. Penelitian affordances menunjukkan fitur-fitur ini bukan netral, mereka memberi peluang (*value affordances*) untuk ekspresi, solidaritas, sekaligus risiko penyebaran misinformasi atau eskalasi emosi. Untuk kasus video kepala sekolah, affordances menentukan seberapa cepat video jadi viral dan seberapa kuat diskursus di kolom komentar mempengaruhi interpretasi siswa. (Moreno & D'Angelo, 2019)

Framing dan narasi caption, komentar, dan repost memberi bingkai (*frame*) yang memandu interpretasi. Salah satu studi review menegaskan bahwa cara konten diberi narasi (mis. “ketegasan” vs “kekerasan”) mendorong perbedaan persepsi audiens terutama remaja yang sedang membentuk identitas dan norma sosial. (Ronzhyn et al., 2023)

Konten yang memicu reaksi emosional (kemarahan, simpati, jijik) cenderung dibagikan lebih luas algoritme “engagement-driven” memperbesar

jangkauan. Meta-kajian dan studi empirik modern menunjukkan bahwa unsur emosional dan kontroversi adalah pendorong utama viralitas, ini relevan karena video disiplin yang menampilkan kekerasan fisik biasanya mengandung muatan emosional tinggi sehingga cepat tersebar dan memicu diskusi publik. (Wang et al., 2024)

Studi tentang perilaku remaja di media sosial menemukan beberapa hal penting, paparan konten viral memengaruhi emosi (arousal, kecemasan), norma persepsi (apa yang dianggap wajar), dan pada beberapa kasus perilaku (peniruan, resistensi terhadap otoritas, atau penarikan diri). Karena remaja sangat aktif secara sosial-digital, interpretasi mereka terhadap suatu insiden akan dipengaruhi oleh teman sebaya, opini influencer, dan norma komunitas daring. Dampak emosional ini berpotensi mengganggu kenyamanan di sekolah dan proses belajar mengajar. (Mohamed et al., 2024)

#### **2.4 Fenomena Video Viral dan Dampaknya pada Remaja**

Video viral adalah konten audiovisual yang menyebar sangat cepat dan luas di platform media sosial karena faktor emosional, kontroversi, atau daya Tarik visual. Algoritme platform (rekomendasi), affordances seperti share/comment/like, serta struktur durasi (mis. format video pendek) mempercepat distribusi dan amplifikasi reaksi pengguna. Karakteristik inilah yang membuat peristiwa lokal (mis. insiden di sekolah) dapat menjadi perhatian publik dalam hitungan jam atau hari. (Mulcahy et al., 2025)

Remaja khususnya generasi Z adalah pengguna intensif media sosial dan sedang dalam tahap perkembangan identitas, sehingga lebih sensitif terhadap materi

yang memicu emosi atau norma sosial. Mereka cenderung mencari validasi sosial, membentuk opini melalui *peer discourse*, dan meniru perilaku yang dipandang “normatif” di jejaringnya. Oleh karena itu, paparan terhadap video viral berpotensi memberi dampak psikologis dan sosial yang lebih besar pada remaja dibanding usia lain. (Conte et al., 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa paparan video dengan muatan kekerasan atau konflik dapat meningkatkan arousal emosional, kecemasan, dan perasaan tidak aman di kalangan remaja. Selain itu, bagaimana video itu dibingkai (caption, komentar, narasi ulang) menentukan interpretasi apakah tindakan dilihat sebagai “ketegasan” atau “kekerasan”. Framing ini memengaruhi evaluasi kognitif remaja terhadap kejadian dan figur otoritas yang terlibat. (Mulcahy et al., 2025)

Video viral yang menunjukkan tindakan otoritatif (mis. kepala sekolah menampar siswa) dapat mengubah persepsi kolektif terhadap figur otoritas mengikis kepercayaan atau sebaliknya memberi legitimasi pada tindakan keras, tergantung framing dan reaksi komunitas online. Perubahan persepsi ini berpotensi merusak relasi pedagogis antara siswa dan pihak sekolah, yang penting untuk proses belajar. (Mulcahy et al., 2025)

Efek emosional dan pergeseran persepsi yang disebabkan oleh video viral dapat menurunkan rasa aman siswa, mengurangi konsentrasi, dan menurunkan motivasi atau partisipasi di kelas khususnya bila siswa terus-menerus terpapar ulang pada konten itu atau pada diskursus negatif di jejaring sosial mereka. Dengan kata

lain, viralitas bukan hanya fenomena media, tetapi juga faktor kontekstual yang dapat mengganggu iklim pembelajaran. (Sala et al., 2024)

Fenomena video viral bekerja lewat mekanisme teknis (algoritme & affordances) dan sosial (framing & peer discourse) yang pada remaja menghasilkan efek emosional, kognitif, dan perilaku yang bisa berdampak pada proses belajar. Oleh sebab itu, penelitian di SMAN 13 Medan perlu mengukur tidak hanya *apakah* siswa melihat video, tetapi juga *bagaimana* mereka melihatnya (konteks, frekuensi), *apa* yang mereka rasakan (emosi), dan *apa* akibatnya bagi interaksi di sekolah. Variabel moderator seperti literasi media dan dukungan keluarga wajib dimasukkan untuk analisis lebih komprehensif. (Conte et al., 2025)

## **2.5 Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi pendidikan menekankan bahwa proses belajar mengajar adalah interaksi komunikasi terencana antara pendidik dan peserta didik efektivitasnya bergantung pada kejelasan pesan, hubungan interpersonal, dan konteks komunikasi di kelas. Komunikasi guru yang efektif meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil akademik siswa. Pernyataan inti ini didukung oleh penelitian yang menemukan hubungan positif antara kualitas komunikasi guru dan keberhasilan akademik siswa. (Dahmani et al., 2024)

Di era digital, efektivitas komunikasi pendidikan juga sangat bergantung pada literasi media pendidik dan siswa. Literasi media memungkinkan guru dan peserta didik memahami, mengolah, serta menilai informasi secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif media sosial. Penguatan literasi media menjadi elemen penting karena guru berperan sebagai model komunikasi dan

interpretasi informasi bagi siswa. Pemahaman literasi media merupakan fondasi pembentukan perilaku belajar yang kritis dan bertanggung jawab di era digital. (Basit, 2018)

Keberhasilan komunikasi pendidikan sangat bergantung pada kredibilitas dan citra pendidik. Bila citra kepala sekolah tercoreng (mis. melalui video yang viral), kepercayaan siswa terhadap pesan sekolah bisa menurun mengganggu iklim belajar. Penelitian menunjukkan persepsi siswa terhadap perilaku pendidik berkaitan langsung dengan outcome kelas. (Ji et al., 2025)

Komunikasi bukan hanya kognitif tetapi juga afektif nada, gestur, dan sikap otoritas memengaruhi rasa aman dan kenyamanan siswa. Paparan tayangan kekerasan terhadap figur otoritas berpotensi meningkatkan kecemasan atau menurunkan kenyamanan belajar yang kemudian memengaruhi partisipasi dan motivasi. Literatur pendidikan menegaskan hubungan antar lokalitas komunikasi emosional guru dan iklim kelas yang kondusif. (Sikström et al., 2024)

Ketika insiden tersebar, manajemen komunikasi sekolah (kebijakan penanganan krisis, klarifikasi publik, pendekatan restorative) menentukan apakah kepercayaan dapat dipulihkan. Penelitian praktik komunikasi pendidikan merekomendasikan strategi diskursus yang transparan, empatik, dan partisipatif untuk meminimalkan dampak negatif pada proses belajar. (Pratama & Mukhlis, 2024)

## 2.6 Etika Disiplin Sekolah dan Persepsi Siswa

Etika disiplin sekolah merujuk pada prinsip-prinsip normatif yang mengatur cara pendidikan menegakkan tata tertib, menjatuhkan sanksi, dan membimbing perilaku siswa dengan tetap menghormati martabat dan hak anak. Etika ini menuntut keseimbangan antara menjaga ketertiban/keamanan belajar dan menjamin perlindungan hak-hak peserta didik dari perlakuan yang berpotensi merendahkan atau membahayakan. Landasan etis ini sering dirujuk pada prinsip pendidikan humanis dan perlindungan anak dalam kebijakan pendidikan nasional. (Rozikin & Iswatiningsih, 2025)

Secara normatif, praktik penerapan disiplin di sekolah dibatasi oleh aturan perlindungan anak dan pedoman praktik pendidik yang beretika; konsep hukuman fisik (*corporal punishment*) secara luas dikritik dan ada berbagai kajian yang mempertanyakan efektivitas serta legalitas penerapannya di lingkungan sekolah. Studi hukum dan kebijakan menekankan bahwa penegakan disiplin harus berdasarkan mekanisme restorative, edukatif, dan prosedural yang transparan. (Sofiani & Askari, 2020)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan persepsi siswa terhadap sanksi dan hukuman sekolah beragam beberapa siswa menyatakan bahwa sanksi efektif untuk menegakkan disiplin, sementara yang lain melihat hukuman terutama yang bersifat fisik atau memalukan sebagai bentuk kekerasan yang berdampak negatif pada harga diri dan rasa aman. Studi di berbagai daerah (Mojokerto, Pekanbaru, Surabaya, dll.) melaporkan temuan yang konsisten bahwa bagaimana sanksi itu diterapkan (*proporsionalitas*, *keadilan prosedural*, dan *konteks*

komunikasi) menentukan apakah siswa menerimanya sebagai wajar atau sebagai pelanggaran etika. (Wulanda Sari & Suwanda, 2018)

Literatur Indonesia membedakan antara hukuman fisik yang bersifat corporal punishment dan sanksi edukatif/non-fisik (mis. tugas reparatif, konseling, denda administratif). Banyak studi menemukan bahwa siswa cenderung lebih menerima sanksi yang dianggap edukatif dan memberikan kesempatan perbaikan, sedangkan hukuman fisik sering dipersepsikan sebagai penindasan atau kekerasan yang berpotensi menimbulkan trauma dan mengikis kepercayaan terhadap pendidik. Oleh karenanya etika disiplin modern merekomendasikan pendekatan restorative dan preventif. (Rozikin & Iswatiningsih, 2025)

Persepsi siswa dipengaruhi sejumlah faktor: pengalaman pribadi (pernah menjadi sasaran atau menyaksikan hukuman), norma budaya/komunitas (beberapa komunitas masih memandang kedisiplinan keras sebagai wajar), komunikasi sekolah (kejelasan prosedur dan transparansi), literasi hukum/rights awareness siswa, serta pengaruh keluarga. Studi di SMA/SMP Indonesia menunjukkan bahwa ketika siswa dan orang tua dilibatkan dalam proses dan alasan sanksi dijelaskan, penerimaan terhadap sanksi meningkat. Sebaliknya, sanksi yang diterapkan secara sewenang-wenang memicu resistensi dan persepsi negatif.

Walaupun ada banyak studi kasus daerah dan beberapa penelitian kuantitatif tentang persepsi siswa terhadap sanksi, masih terdapat gap terkait: (1) bagaimana persepsi berubah ketika insiden didistribusikan melalui media sosial; (2) hubungan langsung antara persepsi etika disiplin dan indikator pembelajaran (motivasi,

partisipasi, kehadiran) pada konteks SMA di kota-kota besar seperti Medan. Kesenjangan ini menjadikan penelitian ini relevan untuk mengisi ruang empiris tersebut.

## **2.7 Hubungan Persepsi terhadap Proses Belajar Mengajar**

Persepsi siswa adalah proses kognitif-afektif di mana siswa menafsirkan rangsangan pendidikan (cara mengajar, lingkungan kelas, tindakan otoritas, dsb.). Persepsi ini menentukan bagaimana siswa memberikan makna pada pesan pedagogis yang disampaikan guru; jika persepsi negatif muncul (mis. menganggap tindakan guru/ kepala sekolah tidak adil), maka pemaknaan terhadap materi dan tujuan pembelajaran dapat terdistorsi sehingga mengurangi efektivitas transfer pengetahuan. Studi empiris di konteks sekolah Indonesia menguatkan peran persepsi sebagai variabel kunci yang berkorelasi dengan hasil pendidikan. (Tarmiji et al., 2016)

Persepsi positif terhadap iklim kelas (rasa aman, dukungan guru, suasana kondusif) mendorong motivasi, keterlibatan aktif, dan orientasi tujuan belajar. Sebaliknya, persepsi negatif (mis. lingkungan tegang, norma disiplin dirasa sewenang-wenang) berasosiasi dengan penurunan partisipasi dan motivasi yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik. Penelitian Indonesia menemukan hubungan signifikan antara persepsi lingkungan sekolah dan prestasi/potensi motivasi belajar siswa.

Jika siswa menilai bahwa guru kurang siap atau metode mengajar tidak sesuai, persepsi itu berimplikasi pada perhatian, pemrosesan informasi, dan pemahaman materi. Penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan hubungan

positif antara persepsi kesiapan guru dan hasil belajar artinya persepsi baik terhadap kompetensi pengajar berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu persepsi terhadap kompetensi pengajar wajib menjadi variabel yang diukur dalam studi ini. (Suryanti, 2021)

Dalam kasus ini (tayangan kepala sekolah menampar siswa beredar di media sosial), stimulus eksternal tersebut membentuk persepsi siswa (kognitif, afektif, konatif). Persepsi ini kemudian memediasi efek terhadap outcome pendidikan seperti motivasi, konsentrasi, kehadiran, dan interaksi di kelas. Penelitian kuantitatif lokal memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap proses pembelajaran (mis. pembelajaran daring/ tatap muka) berkorelasi positif dengan prestasi dan motivasi, sehingga peran mediasi persepsi perlu diuji empiris. (Rivai & Mana, 2020)

Persepsi siswa merupakan jalur kritis yang menghubungkan stimulus eksternal (seperti tayangan viral) dengan hasil proses belajar mengajar. Mengukur persepsi secara komprehensif dan memperhitungkan peran moderator/mediator adalah kunci untuk memahami bagaimana insiden non-akademik berdampak pada iklim pembelajaran dan hasil akademik di SMAN 13 Medan. Studi-studi Indonesia selama dekade terakhir memberikan dasar empiris kuat untuk asumsi ini dan menyediakan instrumen serta kerangka analisis yang bisa di adaptasi. (Tarmiji et al., 2016)

## **2.8 Anggapan Dasar**

Penelitian ini beranggapan bahwa tayangan media sosial tentang kepala sekolah yang menampar siswa perokok berpotensi membentuk persepsi negatif dikalangan siswa SMAN 13 Medan yang kemudian berdampak pada dinamika proses belajar mengajar di kelas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dan pendekatan kuantitatif sebagai metode verifikasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kasus kekerasan terhadap siswa yang ditampilkan melalui media sosial TikTok serta bagaimana siswa memaknai tayangan tersebut dalam konteks lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan yang dipilih secara purposive.

Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode verifikasi untuk memperkuat temuan kualitatif melalui penyebaran kuesioner kepada siswa. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi tunggal untuk melihat kecenderungan persepsi siswa secara umum. Dengan demikian, metode kuantitatif berfungsi untuk mendukung dan memvalidasi hasil penelitian kualitatif sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci dan sistematis mengenai persepsi siswa, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga dampaknya terhadap aktivitas belajar. Jenis penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mengungkap fakta dan pemaknaan yang muncul dari pengalaman siswa melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. (Yuliani, 2018)

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kecenderungan persepsi siswa secara lebih luas dan sistematis. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada siswa yang berisi indikator persepsi kognitif, afektif, dan konatif, serta keterkaitannya dengan proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui pola umum, frekuensi, dan tingkat persepsi siswa yang dapat dianalisis secara statistik sederhana, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

Hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif kemudian dianalisis secara terpadu. Data kualitatif digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif, sedangkan data kuantitatif berfungsi memperkuat hasil kualitatif secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai persepsi siswa dan implikasinya terhadap proses belajar mengajar.

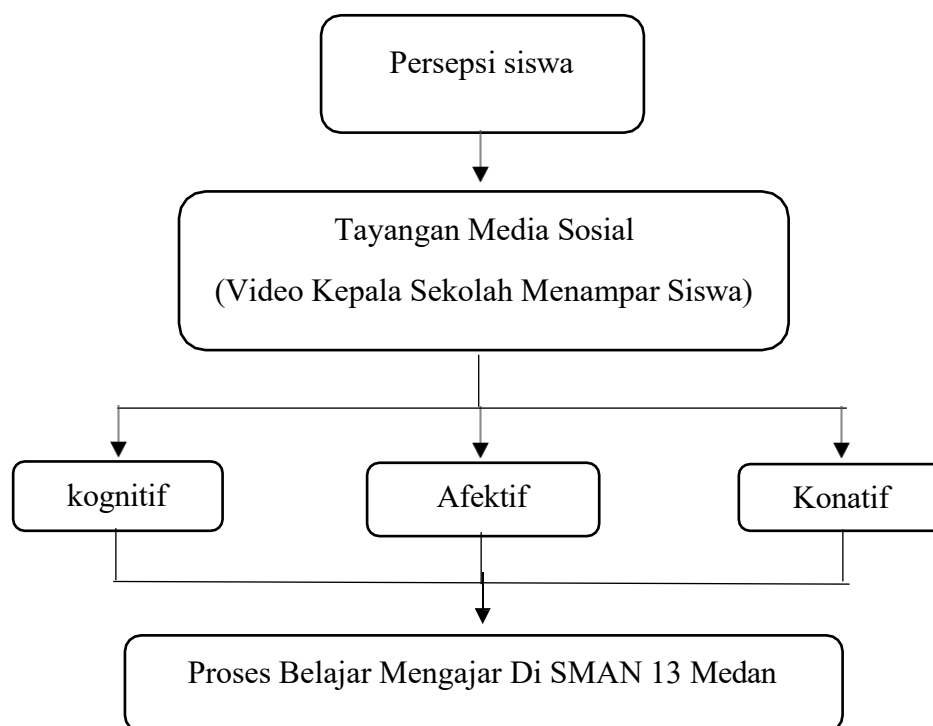
### **3.2 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep adalah representasi konseptual baik berbentuk narasi maupun diagram yang menggambarkan hubungan logis dan sistematis antar-konsep atau variabel yang relevan dengan masalah penelitian. Kerangka ini dibuat oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan teori yang relevan, berfungsi sebagai peta pemikiran yang memandu perumusan rumusan masalah, tujuan penelitian, pengumpulan data, dan analisis. Kerangka konsep menunjukkan bagaimana konsep/variabel utama saling terkait secara operasional dalam konteks penelitian sehingga memudahkan pembaca memahami alur pemikiran peneliti. (Mahmudah & Putra, 2021)

Kerangka ini tetap harus didasarkan pada tinjauan teori dan studi terdahulu, namun lebih fleksibel: selama pengumpulan data, kerangka bisa diperhalus (rekonstruksi konseptual) berdasarkan temuan empiris (iterasi teori-data). (Mahmudah & Putra, 2021)

Berikut ini adalah kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

**Gambar 3. 1 Kerangka Konsep**



Sumber: Hasil olahan, 2025

### 3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut merupakan definisi konsep dari kerangka konsep diatas:

1. Persepsi adalah proses bagaimana individu memberi makna terhadap stimulus melalui interpretasi pengalaman, nilai, dan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, persepsi siswa terhadap video viral kepala sekolah menampar siswa perokok dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu

kognitif, afektif, dan konatif.

2. Siswa adalah subjek pendidikan yang sedang dalam tahap perkembangan. Artinya siswa diposisikan sebagai manusia yang sedang dalam tahap perkembangan dengan karakteristik dan potensi yang unik, heterogen, aktif, dinamis, dan memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi ini memberikan gambaran bahwa siswa adalah subjek yang memiliki potensi sehingga proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.
3. Tayangan Media Sosial (Video Kepala Sekolah Menampar Siswa)

Video viral merupakan konten yang menyebar cepat, memicu opini publik, dan menimbulkan efek psikologis maupun perilaku pada audiens. Dalam konteks sekolah, video viral yang menampilkan tindakan kekerasan oleh otoritas pendidikan dapat mempengaruhi suasana belajar, rasa aman, dan persepsi siswa terhadap kedisiplinan. (Silvia Oktalina & Tomi Hendra, 2023)
4. Kepala sekolah merupakan keynote speaker atau orang kunci dalam memimpin, dan mengelola sekolah agar tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas dalam mengelola dan memimpin sekolah harus tahu dan paham serta dapat mengaplikasikan apa yang menjadi tugas utama seorang kepala sekolah dalam bentuk tindakan nyata dalam memimpin dan memajukan sekolah dan pendidikan di Indonesia.
5. Proses belajar mengajar melibatkan interaksi guru-siswa, lingkungan kelas, motivasi, suasana psikologis, dan persepsi terhadap otoritas sekolah. Proses belajar mengajar

merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

### 3.4 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional**

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian
1. Persepsi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kognitif</li> <li>• Afektif</li> <li>• Konatif</li> </ul>
2. Tayangan media sosial Viral Kepala Sekolah Menampar Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Durasi</li> <li>• Tindakan/aksi</li> <li>• Sudut pandang</li> </ul>

Hasil olahan: 2025

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini menggunakan dua konsep teoritis utama, yaitu persepsi siswa dan tayangan media sosial viral kepala sekolah menampar siswa. Kedua konsep tersebut dikategorikan ke dalam beberapa dimensi yang digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan dan analisis data.

#### 1) Persepsi Siswa

Persepsi siswa dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pembagian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana siswa menafsirkan, merasakan, dan merespons tayangan viral tersebut.

- a. Kognitif adalah merujuk pada pengetahuan, keyakinan, dan penilaian rasional siswa terhadap insiden tersebut. Kognitif menekankan bahwa yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah implementasi bagaimana proses tersebut terjadi daripada hasil yang dicapai.
- b. Afektif adalah reaksi emosional siswa ketika menonton atau mendengar informasi tentang video viral tersebut. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, minat, emosi, dan nilai-nilai yang ada dalam diri setiap individu.
- c. Konatif adalah komponen perilaku yang menunjukkan kecenderungan siswa untuk bertindak atau bersikap setelah terpapar tayangan viral tersebut. Ranah ini mencakup niat, respons, serta perubahan perilaku siswa, seperti menurunnya partisipasi di kelas, meningkatnya kehati-hatian terhadap otoritas sekolah, atau perubahan cara siswa berinteraksi dengan guru dan kepala sekolah. Aspek konatif penting untuk melihat implikasi nyata persepsi siswa terhadap proses belajar mengajar.

## 2) Tayangan Media Sosial Viral Kepala Sekolah Menampar Siswa

Tayangan media sosial dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu durasi, tindakan/aksi, dan sudut pandang tayangan. Kategorisasi ini digunakan untuk menganalisis bagaimana karakteristik konten memengaruhi pembentukan persepsi siswa.

### a. Durasi

Durasi merujuk pada panjang atau lamanya tayangan video viral yang

ditonton oleh siswa. Durasi video berpengaruh terhadap intensitas paparan informasi dan kekuatan pesan yang diterima siswa. Video dengan durasi singkat namun menampilkan adegan inti secara jelas dapat menimbulkan dampak emosional yang kuat, sementara video dengan durasi lebih panjang dapat memberikan konteks yang lebih luas terhadap peristiwa yang terjadi.

b. Tindakan/Aksi

Tindakan atau aksi merujuk pada perilaku fisik yang ditampilkan dalam video viral, khususnya tindakan kepala sekolah yang menampar siswa. Aspek ini menjadi fokus utama perhatian siswa karena berkaitan langsung dengan isu kekerasan, disiplin, dan otoritas di lingkungan sekolah. Representasi tindakan dalam tayangan tersebut berpotensi memengaruhi penilaian siswa terhadap figur kepala sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

c. Sudut Pandang

Sudut pandang merujuk pada cara peristiwa direkam dan disajikan dalam video, termasuk posisi kamera, framing adegan, serta narasi yang menyertainya. Sudut pandang tayangan memengaruhi bagaimana siswa menafsirkan peristiwa, apakah tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk ketegasan disiplin atau sebagai kekerasan yang melanggar hak siswa. Perbedaan sudut pandang ini turut membentuk beragam persepsi di kalangan siswa.

### **3.5 Populasi & Sampel Penelitian**

#### **3.5.1 Populasi Penelitian**

Menurut Arikunto (2006: 130) “populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Penelitian hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 13 Medan yang berjumlah 423 orang.

Peneliti memilih siswa kelas XI dikarenakan sebagai perantara dari kelas X dan kelas XII. Siswa kelas X baru menyelesaikan pendidikan menengah sehingga memungkinkan masih adanya bawaan sifat saat itu. Sedangkan siswa kelas XII harus mempersiapkan ujian nasional. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti siswa kelas XI SMA.

#### **3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian dianggap homogen, yaitu seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 13 Medan yang memiliki karakteristik usia, kurikulum, dan lingkungan belajar yang relatif sama. Melalui simple random sampling, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sehingga sampel yang diperoleh diharapkan dapat mewakili populasi secara objektif. (Sugiyono, 2008)

#### **3.5.3 Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008: 118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi dalam penelitian ini,

peneliti tidak mungkin mengambil sampel dari semua siswa yang berjumlah 423 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan probably sampling dengan simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi karena populasi dianggap homogen. Adapun menurut Arikunto (2006: 134) “apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

Oleh karena itu, jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 15 % dari populasi. Jumlah seluruhnya adalah  $15/100 \times 423 = 63$ . Jadi sampel penelitian ini sebanyak 63 orang siswa.

Selanjutnya, untuk menjaga proporsionalitas dan representasi setiap kelas, jumlah sampel tersebut didistribusikan ke masing-masing kelas XI secara proporsional berdasarkan jumlah siswa di setiap kelas. Artinya, kelas yang memiliki jumlah siswa lebih banyak akan memperoleh jumlah sampel yang lebih besar, sedangkan kelas dengan jumlah siswa lebih sedikit akan memperoleh sampel yang lebih sedikit.

Pembagian ini dilakukan dengan cara menghitung 15% dari jumlah siswa di setiap kelas, sehingga diperoleh rincian jumlah sampel seperti yang ditampilkan pada Tabel 3.2. Dengan metode ini, diharapkan sampel yang diambil dapat mewakili kondisi populasi secara lebih akurat dan objektif.

**Tabel 3. 2 Sampel Penelitian**

NO	KELAS	POPULASI	15% PER KELAS	JUMLAH SAMPEL
1	XI-1	34	5,1	5
2	XI-2	36	5,4	6
3	XI-3	35	5,25	5
4	XI-4	35	5,25	5
5	XI-5	36	5,4	6
6	XI-6	35	5,25	5
7	XI-7	34	5,1	5
8	XI-8	36	5,4	6
9	XI-9	35	5,25	5
10	XI-10	36	5,4	6
11	XI-11	36	5,25	5
12	XI-12	35	5,4	5

Sumber: TU SMA Negeri 13 dan Hasil Olahan, 2026

### 3.6 Informan

Informan merupakan individu yang dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang siswa SMA Negeri 13 Medan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI SMA Negeri 13 Medan.
2. Pernah melihat tayangan video viral di media sosial TikTok yang

menampilkan kepala sekolah menampar siswa perokok.

3. Mengetahui atau mengikuti perkembangan kasus tersebut melalui media sosial, baik dari video utama maupun komentar warganet.
4. Bersedia memberikan informasi dan pendapat secara terbuka terkait persepsi serta pengalaman belajarnya setelah melihat tayangan tersebut.

Pemilihan informan dengan kriteria tersebut dilakukan agar data kualitatif yang diperoleh benar-benar relevan dan mampu menggambarkan persepsi siswa secara mendalam terhadap tayangan kekerasan di media sosial serta kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah. Berikut ini adalah data dari 5 orang informan nya yaitu:

- 1) Nama : Fauzia Nasution  
Usia : 16  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kelas : 11-1
- 2) Nama : Dinda  
Usia : 16  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kelas : 11-1
- 3) Nama : Sabita Afwan  
Usia : 16  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kelas : 11-1
- 4) Nama : Syafarian  
Usia : 16  
Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam  
Kelas : 11-2  
5) Nama : Hafiz  
Usia : 16  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kelas : 11-2

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan tujuan menggali informasi secara mendalam mengenai Persepsi Siswa Terhadap Tayangan Media Sosial Kepala Sekolah Menampar Siswa Perokok dan Kaitannya Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMAN 13 Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari:

#### **1. Kuesioner**

Kuesioner (angket) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan informasi secara sistematis dari responden melalui daftar pertanyaan tertutup atau terbuka yang telah disusun sebelumnya. Menurut penelitian terdahulu, kuesioner digunakan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang kemudian dijawab secara langsung oleh responden sesuai dengan pilihan yang tersedia atau pandangan pribadi mereka. Kuesioner dianggap sebagai teknik yang efektif bila peneliti telah mengetahui variabel yang akan diukur serta mendapatkan respons yang representatif dari sampel yang ditentukan. (Siti Romdona et al., 2025)

Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu relatif singkat dan dengan biaya yang efisien. Instrumen ini biasanya disusun berdasarkan indikator variabel penelitian dan menggunakan skala pengukuran seperti skala Likert untuk mempermudah proses pengisian dan analisis data. Hasil kuesioner nantinya dapat diproses secara statistik untuk melihat gambaran persepsi siswa secara kuantitatif terkait tayangan media sosial viral dan dampaknya pada proses belajar mengajar. (Shasrini et al., 2022)

## **2. Wawancara**

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi siswa, guru, serta pihak sekolah terkait tayangan viral kepala sekolah menampar siswa perokok. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang lebih fleksibel, natural, dan sesuai konteks pengalaman informan.

Teknik ini menjadi metode utama dalam penelitian kualitatif karena mampu mengungkap makna subjektif, perasaan, dan penilaian moral siswa terhadap insiden tersebut. (Saputri & Afida, 2025) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur efektif untuk memahami respon emosional dan persepsi remaja terhadap konten viral di media sosial. Proses wawancara direkam (atas persetujuan informan), ditranskrip secara verbatim, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

## **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan. Metode ini digunakan untuk memperkuat data wawancara dan

observasi. Dokumentasi merupakan teknik pendukung penting untuk memahami konteks kebijakan dan kondisi nyata lingkungan sekolah dalam penelitian kualitatif. (Putri & Murhayati, 2025)

### **3.8 Teknik Analisis Data**

#### **3.8.1 Teknik analisis data Kuantitatif dilakukan dengan Tabulasi Tunggal**

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tabulasi tunggal (single tabulation). Tabulasi tunggal adalah teknik pengolahan data yang bertujuan untuk menyusun data yang terkumpul ke dalam bentuk tabel frekuensi satu variable, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat sebaran respon, pola jawaban, serta distribusi nilai dari masing-masing variabel yang diteliti. Teknik ini merupakan langkah awal dalam analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan respons responden secara numerik dan sistematis tanpa melakukan uji hipotesis kompleks. (Arsyad & Rijali, 2024)

Tabulasi tunggal dilakukan dengan memetakan setiap item kuesioner ke dalam kategori kategori frekuensi berdasarkan pilihan responden. Hasil tabulasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, yang mencakup jumlah responden pada setiap kategori serta persentasenya, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana persepsi siswa tersebar terhadap variabel yang diteliti. Penyajian data dalam bentuk tabulasi frekuensi juga mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi kecenderungan umum, pola dominan, serta variasi jawaban di antara responden. (Arsyad & Rijali, 2024)

Teknik tabulasi data ini dilaksanakan setelah proses pengumpulan data, editing, dan pengkodean data selesai dilakukan. Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis dengan memerhatikan frekuensi serta persentase setiap jawaban responden, sehingga diperoleh gambaran kuantitatif mengenai persepsi siswa terhadap tayangan media sosial viral kepala sekolah yang menampar siswa serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Teknik ini sesuai dengan prosedur analisis data kuantitatif yang sederhana dan deskriptif sebagaimana digunakan dalam penelitian pendidikan dan sosial. (Arsyad & Rijali, 2024)

### **3.8.2 Teknik Analisis data Kualitatif dengan Analisis Deskriptif**

Analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif model Miles dan Huberman (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Model ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan proses makna secara mendalam dari data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan interaktif memungkinkan peneliti melakukan analisis secara siklis pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berlangsung bergantian sampai tercapai kejenuhan data (data saturation). (Zurianti & Hayati, 2024)

#### **1. Reduksi Data**

Tahap ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah menyaring data agar relevan dengan fokus penelitian.

## **2. Penyajian Data**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, matriks, dan tabel tematik agar lebih mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan untuk memvisualisasikan pola, kategori, dan hubungan antarelemen utama, yaitu persepsi siswa (kognitif, afektif, konatif) serta implikasinya terhadap proses belajar mengajar.

Dalam konteks penelitian ini, penyajian data akan membantu peneliti melihat bagaimana siswa memahami (kognitif), merasakan (afektif), dan merespons (konatif) tayangan viral tersebut, serta bagaimana persepsi itu terhubung dengan motivasi belajar, konsentrasi, partisipasi kelas, dan hubungan siswa - guru.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan tema dan pola yang muncul dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait persepsi siswa terhadap tayangan media sosial yang menampilkan kepala sekolah menampar siswa perokok. Kesimpulan awal tersebut kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan temuan antar sumber data untuk memastikan keabsahan, konsistensi, dan kesesuaian makna.

### **3.9 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Medan yang berlokasi Jl. Karya Bersama, Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. SMA Negeri 13 Medan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang memiliki jumlah peserta didik cukup besar dengan latar belakang sosial yang beragam.

**Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian SMAN 13 Medan**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2026

Secara umum, SMA Negeri 13 Medan memiliki fasilitas pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta akses teknologi informasi yang menunjang aktivitas akademik siswa. Mayoritas siswa berada pada kategori Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana memperoleh informasi dan hiburan.

Karakteristik siswa yang aktif dalam penggunaan media sosial menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji persepsi siswa terhadap tayangan viral yang berkaitan dengan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Waktu penelitian ini dimulai pada awal November 2025 sampai Maret 2026.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui Teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner (angket) kepada siswa kelas XI SMA Negeri 13 Medan serta wawancara mendalam kepada informan penelitian. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap tayangan media sosial viral kepala sekolah menampar siswa serta kaitannya dengan proses belajar mengajar.

##### **4.1.1 Persepsi Siswa**

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik tabulasi tunggal (single tabulation). Teknik ini digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi jawaban responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner yang telah disebarakan kepada 63 siswa kelas XI SMA Negeri 13 Medan.

Data hasil kuesioner diolah dengan menghitung jumlah frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap kategori skala Likert, yaitu:

Hasil tabulasi tunggal disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan kecenderungan persepsi siswa terhadap tayangan media sosial viral kepala sekolah menampar siswa.

Berikut ini adalah jawaban dari responden terkait tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut berkaitan dengan upaya pendisiplinan siswa.

**Tabel 4. 1 Jawaban Responden Terkait tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut berkaitan dengan upaya pendisiplinan siswa.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	12	19%
2	Setuju	17	27%
3	Netral	20	31,7%
4	Tidak Setuju	6	9,5%
5	Sangat Tidak Setuju	8	12,7%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 31,7%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki pandangan yang tegas mengenai apakah tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut berkaitan dengan upaya pendisiplinan siswa.

Namun, jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 46% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju), sedangkan 22,2% responden menyatakan tidak setuju (gabungan tidak setuju dan sangat tidak setuju). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden bersikap netral, terdapat kecenderungan bahwa siswa memandang tindakan tersebut sebagai bagian dari upaya pendisiplinan.

Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa informan yang menilai bahwa tindakan kepala sekolah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pendisiplinan, meskipun cara yang digunakan dinilai kurang tepat karena mengandung unsur kekerasan. Informan juga mengungkapkan bahwa penilaian tersebut dipengaruhi oleh kemungkinan adanya pelanggaran yang dilakukan siswa secara berulang,

sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk respon dari pihak sekolah dalam menegakkan aturan.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan informan Dinda (16 tahun, kelas XI-1) juga menyampaikan bahwa tindakan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk pendisiplinan, namun dilakukan dengan cara yang kurang tepat.

“Kalau menurut saya ya kak, mungkin itu lebih ke ada kedisiplinan, tapi menggunakan kekerasan. Dan saya juga tidak menyetujui kekerasan tersebut juga, kak. Terus kenapa, ya sebenarnya kalau dari video itu katanya ya kak, mungkin dia merokoknya itu udah berulang kali atau dia udah kena teguran sebelumnya dan mungkin yang sekarang fatal banget jadi si kepala sekolah ini menampar dan ya mungkin itu bagi dia itu sebuah kedisiplinan”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut cenderung mengarah pada pemahaman sebagai bentuk pendisiplinan, meskipun masih terdapat keraguan dan perbedaan pandangan di kalangan siswa.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut termasuk kedalam Tindakan kekerasan siswa, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 2 Jawaban Responden terkait Tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut termasuk kedalam Tindakan kekerasan siswa.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	16	25,8%
2	Setuju	17	27,4%
3	Netral	18	29%
4	Tidak Setuju	8	12,9%
5	Sangat Tidak Setuju	3	4,8%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 29%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keraguan dalam menilai apakah tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut termasuk ke dalam tindakan kekerasan terhadap siswa.

Jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 53,2% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) bahwa tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menilai tindakan penamparan tersebut sebagai bentuk kekerasan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu informan, yaitu Sabita Afwan (16 tahun, kelas XI-1), yang menyatakan bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan karena masih banyak cara lain yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan siswa tanpa menggunakan tindakan fisik.

“Kalau menurut saya itu masuk kekerasan karena menurut saya itu kayaknya sebenarnya kalau dibilang kedisiplinan juga sebenarnya untuk di sekolah banyak cara yang bisa dilakukan kalau guru itu bukan kali pertama siswa melakukan hal tersebut pasti ada pendekatan misal dibawa ke BK atau pakai cara yang lain-lain untuk langsung dilakukan tindakan seperti Menampar menurut saya itu bukan masuk ke disiplinan.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian responden masih bersikap netral, terdapat kecenderungan bahwa siswa memandang tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut sebagai bentuk kekerasan, terutama karena adanya unsur tindakan fisik yang dinilai tidak sesuai dengan lingkungan Pendidikan.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai perasaan tidak nyaman setelah menonton video viral kepala sekolah menampar siswa, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 3 Jawaban Responden terkait perasaan tidak nyaman setelah menonton video viral kepala sekolah menampar siswa.**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat Setuju	16	25,4%
2	Setuju	16	25,4%
3	Netral	20	31,7%
4	Tidak Setuju	7	11,1%
5	Sangat Tidak Setuju	4	6,3%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 31,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keraguan atau tidak sepenuhnya merasakan ketidaknyamanan setelah menonton video viral tersebut.

Namun, jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 50,8% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) bahwa mereka merasa tidak nyaman setelah menonton video tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasakan adanya dampak emosional berupa ketidaknyamanan setelah menyaksikan tayangan tersebut.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan informan yang menyatakan bahwa tayangan video tersebut menimbulkan rasa kaget dan kurang nyaman, terutama karena adanya unsur kekerasan yang ditampilkan. Meskipun demikian, informan juga berusaha memahami konteks kejadian yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Selain itu, terdapat pula informan lain yang mengungkapkan bahwa rasa kaget muncul karena tindakan tersebut dilakukan secara terbuka di lingkungan sekolah, sehingga dinilai kurang tepat apabila dilakukan di ruang publik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian siswa bersikap netral, terdapat kecenderungan bahwa tayangan video viral tersebut menimbulkan reaksi emosional berupa ketidaknyamanan pada sebagian siswa, terutama karena adanya unsur kekerasan yang ditampilkan secara terbuka di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai video viral tersebut tidak memengaruhi perasaan saat berada di lingkungan sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 4 Jawaban Responden terkait video viral tersebut tidak memengaruhi perasaan saat berada di lingkungan sekolah.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	13	21%
2	Setuju	11	17,7%
3	Netral	27	43,5%
4	Tidak Setuju	5	8,1%
5	Sangat Tidak Setuju	6	9,7%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 43,5%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih ragu atau tidak memiliki pandangan yang tegas mengenai apakah video viral tersebut memengaruhi perasaan mereka saat berada di lingkungan sekolah.

Namun, jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 38,7% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) bahwa video tersebut tidak memengaruhi perasaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa tayangan tersebut tidak memberikan dampak emosional yang signifikan dalam aktivitas mereka di sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan informan yang menyatakan bahwa tayangan video tersebut tidak memengaruhi rasa nyaman di sekolah karena peristiwa yang ditampilkan tidak terjadi secara langsung di lingkungan mereka. Informan menilai bahwa jarak antara kejadian dalam video dengan kondisi nyata yang mereka alami membuat dampak emosional yang dirasakan menjadi minimal.

Selain itu, terdapat pula informan lain yang mengungkapkan bahwa tayangan tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perasaannya, karena kejadian dalam video tidak terjadi di sekolahnya sendiri. Informan justru memandang tayangan tersebut sebagai bahan evaluasi agar peristiwa serupa tidak terjadi di lingkungan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar responden bersikap netral, terdapat kecenderungan bahwa video viral tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perasaan siswa saat berada di lingkungan sekolah. Namun demikian, tetap terdapat sebagian siswa yang merasakan adanya dampak emosional dari tayangan tersebut..

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai setelah melihat video tersebut menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 5 Jawaban Responden Setelah melihat video tersebut menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sekolah.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	24	38,1%
2	Setuju	15	23,8%
3	Netral	18	28,6%
4	Tidak Setuju	2	3,2%
5	Sangat Tidak Setuju	4	6,3%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju, yaitu sebesar 38,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa tayangan video viral kepala sekolah menampar siswa membuat mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sekolah.

Jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 61,9% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju). Hal ini menunjukkan bahwa tayangan video tersebut memberikan pengaruh terhadap sikap kehati-hatian siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan informan yang menyatakan bahwa setelah menonton video tersebut muncul rasa was-was, terutama bagi siswa yang

melakukan pelanggaran seperti merokok. Informan menilai bahwa tayangan tersebut secara tidak langsung mendorong adanya perubahan sikap, khususnya dalam bentuk kehati-hatian agar tidak melakukan pelanggaran yang dapat berujung pada tindakan serupa.

Selain itu, terdapat pula informan lain yang mengungkapkan bahwa tayangan tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran atau peringatan bagi siswa agar lebih berhati-hati dalam bertindak di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tayangan video viral kepala sekolah menampar siswa memiliki pengaruh terhadap aspek konatif siswa, yaitu mendorong sebagian besar siswa untuk menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai Video viral tersebut tidak memengaruhi sikap atau perilaku dalam mengikuti proses belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 6. Jawaban Responden terkait video viral tersebut tidak memengaruhi sikap atau perilaku dalam mengikuti proses belajar mengajar.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	14	22,6%
2	Setuju	11	17,7%
3	Netral	23	37,1%
4	Tidak Setuju	7	11,3%
5	Sangat Tidak Setuju	7	11,3%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 37,1%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki pandangan yang tegas mengenai apakah video viral tersebut memengaruhi sikap atau perilaku mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 40,3% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) bahwa video tersebut tidak memengaruhi sikap atau perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa bahwa tayangan video viral tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap perilaku mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan informan yang menyatakan bahwa tayangan video tersebut tidak memberikan perubahan dalam aktivitas belajar karena peristiwa yang ditampilkan tidak dialami secara langsung di lingkungan mereka. Informan menilai bahwa pengalaman yang tidak bersifat langsung membuat pengaruh tayangan tersebut terhadap perilaku belajar menjadi minimal.

Selain itu, terdapat pula informan lain yang mengungkapkan bahwa tidak terjadi perubahan dalam kegiatan belajar mengajar, karena pihak yang berperan langsung dalam proses pembelajaran adalah guru, bukan kepala sekolah. Hal ini menyebabkan tayangan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tayangan video viral kepala sekolah menampar siswa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

sikap atau perilaku sebagian besar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang merasakan adanya pengaruh dari tayangan tersebut.

#### 4.1.2 Tayangan Media Sosial Viral

Berikut ini adalah jawaban dari responden terkait Durasi video viral tersebut memengaruhi pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi.

**Tabel 4. 7 Jawaban Responden terkait Durasi video viral tersebut memengaruhi pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	14	22,2%
2	Setuju	21	33,3%
3	Netral	22	34,9%
4	Tidak Setuju	1	1,6%
5	Sangat Tidak Setuju	5	7,9%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 34,9%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keraguan mengenai apakah durasi video viral tersebut memengaruhi pemahaman mereka terhadap peristiwa yang terjadi.

Namun, jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 55,5% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) bahwa durasi video memengaruhi pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden merasa bahwa panjang atau pendeknya durasi video memiliki peran dalam membantu mereka memahami peristiwa yang ditampilkan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan Fauzia Nasution (16 tahun, kelas XI-1), yang menyatakan bahwa durasi video yang singkat membuat informasi yang diperoleh menjadi terbatas dan tidak utuh.

“Kalau boleh jujur iya sih kak karena kan kita enggak tahu pasti setelah video, detik video itu kan itu cuman secuplikan gitu kan kita ga tahu fullnya jadi dan enggak jelas juga videonya jadi dan kalau kurang durasi kan kita enggak tahu setelahnya si kepala sekolah ngapain, Apakah ada memberikan pelajaran ataupun memberikan didikan? Tapi kan bisa enggak ditunjukin, jadi kita kurang kalah sekali”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa durasi video viral memiliki pengaruh terhadap pemahaman sebagian siswa terhadap peristiwa yang ditampilkan, meskipun masih terdapat siswa yang bersikap netral dalam menilai hal tersebut.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai durasi video viral tersebut terlalu singkat untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kejadian sebenarnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 8 Jawaban Responden terkait durasi video viral tersebut terlalu singkat untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kejadian sebenarnya.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	13	2%
2	Setuju	15	24,2%
3	Netral	24	38,7%
4	Tidak Setuju	6	9,7%
5	Sangat Tidak Setuju	4	6,5%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 38,7%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki pandangan yang tegas mengenai apakah durasi video viral tersebut terlalu singkat untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kejadian sebenarnya.

Namun, jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 45,2% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) bahwa durasi video tersebut terlalu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden merasa bahwa keterbatasan durasi video dapat memengaruhi kelengkapan informasi yang mereka terima.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan Fauzia Nasution (16 tahun, kelas XI-1), yang menyatakan bahwa video yang ditampilkan hanya berupa potongan sehingga tidak menggambarkan keseluruhan kejadian.

“Kalau boleh jujur iya sih kak karena kan kita enggak tahu pasti setelah video, detik video itu kan itu cuman secuplikan gitu kan kita ga tahu fullnya jadi dan enggak jelas juga videonya jadi dan kalau kurang durasi kan kita enggak tahu setelahnya si kepala sekolah ngapain, Apakah ada memberikan pelajaran ataupun memberikan didikan? Tapi kan bisa enggak ditunjukkan, jadi kita kurang kalah sekali”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa durasi video viral yang singkat berpotensi memengaruhi kelengkapan pemahaman siswa terhadap peristiwa yang terjadi, meskipun sebagian siswa masih bersikap netral dalam menilai hal tersebut.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai tindakan menampar yang dilakukan kepala sekolah dalam video tersebut tidak pantas dilakukan di lingkungan sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 9 Jawaban Responden terkait tindakan menampar yang dilakukan kepala sekolah dalam video tersebut tidak pantas dilakukan di lingkungan sekolah.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	25	39,7%
2	Setuju	7	11,1%
3	Netral	22	34,9%
4	Tidak Setuju	6	9,5%
5	Sangat Tidak Setuju	3	4,8%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju, yaitu sebesar 39,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpendapat bahwa tindakan menampar yang dilakukan kepala sekolah dalam video viral tersebut merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan di lingkungan sekolah.

Selain itu, jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 50,8% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) terhadap pernyataan tersebut. Hal ini memperkuat bahwa lebih dari setengah responden memiliki pandangan bahwa tindakan fisik berupa penamparan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Hasil ini juga diperkuat oleh wawancara dengan informan Sabita Afwan (16 tahun, kelas XI-1) yang menyatakan bahwa tindakan menampar di lingkungan sekolah dinilai kurang etis dan tidak seharusnya dilakukan di ruang publik.

“Kalau menurut saya kurang etis kak, karena yang kayak tadi, kalau untuk kedisiplinan banyak cara yang bisa dilakukan sekolah untuk mendisiplinkan murid seperti itu. Jadi kalau untuk menampar apalagi di tempat umum itu kurang etis. Karena akan menyebabkan trauma kepada siswa-siswa yang lain.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menilai tindakan menampar yang dilakukan kepala sekolah dalam video viral tersebut sebagai tindakan yang tidak pantas dilakukan di lingkungan sekolah, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang memandang tindakan tersebut dapat dimaklumi dalam kondisi tertentu.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai tindakan kepala sekolah dalam video tersebut masih dapat diterima sebagai bagian dari pendisiplinan siswa, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 10 Jawaban Responden terkait tindakan kepala sekolah dalam video tersebut masih dapat diterima sebagai bagian dari pendisiplinan siswa.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	12,9%
2	Setuju	11	17,7%
3	Netral	23	37,1%
4	Tidak Setuju	10	16,1%
5	Sangat Tidak Setuju	10	16,1%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 37,1%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki sikap yang tegas dalam menilai apakah tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut masih dapat diterima sebagai bagian dari pendisiplinan siswa.

Hasil ini juga diperkuat oleh wawancara dengan informan Dinda (16 tahun, kelas XI-1) juga menyampaikan bahwa tindakan tersebut bisa dianggap sebagai pendisiplinan, tetapi tidak seharusnya dilakukan dengan cara kekerasan.

“Kalau menurut saya ya kak, mungkin itu lebih ke ada kedisiplinan, tapi menggunakan kekerasan. Dan saya juga tidak menyetujui kekerasan tersebut juga, kak. Terus kenapa, ya sebenarnya kalau dari video itu katanya ya kak, mungkin dia merokoknya itu udah berulang kali atau dia udah kena teguran sebelumnya dan mungkin yang sekarang fatal banget jadi si kepala sekolah ini menampar dan ya mungkin itu bagi dia itu sebuah kedisiplinan.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut sebagai bagian dari pendisiplinan masih terbagi. Sebagian siswa dapat menerima tindakan tersebut dalam konteks tertentu, sementara sebagian lainnya menolak karena mengandung unsur kekerasan yang dianggap tidak sesuai dengan lingkungan Pendidikan.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai sudut pengambilan video memengaruhi cara menilai tindakan kepala sekolah dalam peristiwa tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 11 Jawaban Responden terkait sudut pengambilan video memengaruhi cara menilai tindakan kepala sekolah dalam peristiwa tersebut.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	15	23,8%
2	Setuju	13	20,6%
3	Netral	30	47,6%
4	Tidak Setuju	2	3,2%
5	Sangat Tidak Setuju	3	4,8%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 47,6%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki pandangan yang tegas mengenai apakah sudut pengambilan video memengaruhi cara mereka dalam menilai tindakan kepala sekolah dalam peristiwa tersebut.

Hasil ini diperkuat oleh wawancara dengan informan Fauzia Nasution (16 tahun, kelas XI-1) yang menyatakan bahwa sudut pengambilan video dapat memengaruhi cara melihat kondisi sebenarnya, karena tidak semua ekspresi atau situasi terlihat secara jelas.

“Pasti ada sih, kak. Karena kalau misalnya kita, sedepandang kan kalau yang tadi aku tonton dari belakang dulu ya, jadi kita nggak nampak langsung komuk kondisi yang di kasih guru. Tapi kalau misalnya kita dari depan mungkin kita bisa tahu ini ada rasa khawatir kah, cemas terhadap muridnya, atau memang ada dendam pribadi.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sudut pengambilan video memiliki pengaruh terhadap cara sebagian siswa dalam menilai tindakan kepala sekolah dalam peristiwa tersebut, meskipun masih terdapat banyak siswa yang bersikap netral dalam menilai pengaruh tersebut.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai Video viral tersebut menampilkan peristiwa secara objektif tanpa memihak salah satu pihak, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 12 Jawaban Responden terkait video viral tersebut menampilkan peristiwa secara objektif tanpa memihak salah satu pihak.**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	10	16,1%
2	Setuju	10	16,1%
3	Netral	28	45,2%
4	Tidak Setuju	6	9,7%
5	Sangat Tidak Setuju	8	12,9%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral, yaitu sebesar 45,2%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki keyakinan yang kuat mengenai apakah video viral tersebut menampilkan peristiwa secara objektif tanpa memihak salah satu pihak.

Namun, jika dilihat dari kecenderungan jawaban, sebanyak 32,2% responden menyatakan setuju (gabungan sangat setuju dan setuju), sedangkan 22,6% responden menyatakan tidak setuju (gabungan tidak setuju dan sangat tidak setuju). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa menganggap video tersebut cukup objektif, terdapat pula sebagian lainnya yang meragukan objektivitas tayangan tersebut.

Hasil ini diperkuat oleh wawancara dengan informan Dinda (16 tahun, kelas XI-1) juga menyampaikan bahwa video tersebut kemungkinan berpihak karena direkam oleh siswa yang mungkin memiliki sudut pandang tertentu.

“Berpihak, karena kalo melihat videonya itu kan kak, itu lebih ke yang ambil video tersebut siswa kan kak, makanya dia ambil agak jauh dan burem jugakan kak, terus mungkin si siswa ini pengen narik simpati dari khalayak yang lain, mungkin kalau dibagian siswa bilang kayak, ah dia kok gini sih, kepala sekolahnya kok jahat, gitu sih paling kak”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap objektivitas video viral tersebut masih beragam, dengan kecenderungan sebagian siswa meragukan bahwa tayangan tersebut sepenuhnya objektif karena dipengaruhi oleh sudut pengambilan dan keterbatasan informasi yang ditampilkan.

#### **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap tayangan media sosial viral yang menampilkan tindakan kepala sekolah yang menampar siswa, serta bagaimana tayangan tersebut memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa. Dalam penelitian ini, teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R) digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan proses terbentuknya persepsi siswa. Tayangan video viral diposisikan sebagai stimulus, siswa sebagai organism yang memproses informasi, dan persepsi serta sikap yang muncul sebagai response.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tayangan video viral sebagai stimulus tidak menghasilkan respons yang seragam pada siswa. Pada aspek kognitif, sebagian siswa memahami tindakan kepala sekolah sebagai bentuk

pendisiplinan, sementara sebagian lainnya menilai tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan yang tidak sesuai dengan norma pendidikan. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang berada pada posisi netral, yang menunjukkan adanya keraguan dalam menilai peristiwa tersebut secara tegas. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulus yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu.

Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa proses dalam diri siswa sebagai organism memiliki peran penting dalam membentuk persepsi. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai yang dianut, serta pengetahuan sebelumnya mengenai kedisiplinan dan kekerasan di lingkungan sekolah memengaruhi bagaimana siswa menafsirkan tayangan tersebut. Dengan demikian, dalam perspektif teori S-O-R, stimulus tidak secara langsung menghasilkan respons, melainkan melalui proses internal yang kompleks sebelum akhirnya membentuk penilaian kognitif siswa.

Selain aspek kognitif, respon afektif siswa terhadap tayangan video juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa merasakan ketidaknyamanan, kaget, atau terganggu setelah melihat tayangan tersebut, terutama karena adanya unsur kekerasan yang ditampilkan secara terbuka di lingkungan sekolah. Namun, sebagian lainnya tidak merasakan dampak emosional yang berarti, bahkan ada yang menganggap peristiwa tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak memengaruhi kondisi emosional mereka.

Variasi respon emosional ini menunjukkan bahwa stimulus yang sama dapat memunculkan reaksi yang berbeda tergantung pada kondisi psikologis masing-

masing individu. Dalam kerangka teori S-O-R, hal ini menegaskan bahwa organism berperan sebagai mediator yang menentukan bagaimana stimulus diproses dan direspons. Siswa yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu kekerasan cenderung menunjukkan reaksi emosional yang lebih kuat, sedangkan siswa yang merasa tidak memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa tersebut cenderung menunjukkan respon yang lebih netral.

Pada aspek konatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tayangan video terhadap sikap dan perilaku siswa cenderung tidak terlalu signifikan. Sebagian besar siswa tidak mengalami perubahan perilaku yang berarti dalam mengikuti proses belajar mengajar setelah menonton video tersebut. Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa sebagian siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap, khususnya dalam konteks perilaku yang berkaitan dengan aturan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua stimulus mampu menghasilkan perubahan perilaku yang kuat. Dalam teori S-O-R, respons konatif hanya akan muncul apabila stimulus mampu memengaruhi kondisi internal individu secara lebih mendalam. Tayangan video viral dalam penelitian ini lebih banyak memengaruhi aspek kognitif dan afektif dibandingkan aspek konatif, sehingga perubahan perilaku yang muncul cenderung terbatas dan tidak merata pada seluruh siswa.

Selain itu, karakteristik stimulus dalam tayangan video juga memengaruhi bagaimana siswa membentuk persepsi. Durasi video menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi pemahaman siswa terhadap peristiwa yang ditampilkan. Sebagian siswa menilai bahwa durasi video yang singkat membuat informasi yang diterima menjadi tidak utuh dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Namun, terdapat pula siswa yang menganggap bahwa durasi video tersebut sudah cukup untuk memahami inti kejadian.

Dalam perspektif S-O-R, hal ini menunjukkan bahwa kualitas stimulus, termasuk durasi dan kelengkapan informasi, sangat berpengaruh terhadap proses interpretasi dalam diri organism. Stimulus yang tidak lengkap dapat mengurangi kejelasan informasi, sehingga memengaruhi akurasi respon yang dihasilkan. Dengan demikian, durasi video menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana siswa dapat memahami konteks peristiwa secara utuh.

Tindakan menampar yang ditampilkan dalam video juga menjadi stimulus utama yang memicu berbagai respons dari siswa. Sebagian siswa menilai tindakan tersebut tidak pantas dilakukan di lingkungan sekolah karena dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara psikologis maupun sosial. Namun, terdapat pula sebagian siswa yang masih dapat menerima tindakan tersebut sebagai bentuk pendisiplinan dalam kondisi tertentu, misalnya apabila siswa yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran berulang.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa stimulus yang mengandung unsur kekerasan dapat menghasilkan respons yang kompleks dan beragam. Dalam teori S-O-R, tindakan tersebut menjadi pemicu utama yang memengaruhi proses kognitif dan afektif siswa sebelum akhirnya membentuk respons berupa sikap dan

penilaian. Hal ini juga menunjukkan bahwa persepsi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus itu sendiri, tetapi juga oleh konteks dan interpretasi yang menyertainya.

Selanjutnya, sudut pengambilan video dan tingkat objektivitas tayangan juga memengaruhi cara siswa dalam menilai peristiwa tersebut. Sebagian besar siswa menyadari bahwa sudut pandang dalam video dapat memengaruhi interpretasi terhadap kejadian, sehingga menimbulkan keraguan terhadap objektivitas tayangan. Banyak siswa yang menilai bahwa video tersebut tidak sepenuhnya objektif karena hanya menampilkan sebagian dari peristiwa yang terjadi dan tidak memberikan gambaran yang utuh.

Dalam kerangka teori S-O-R, hal ini menunjukkan bahwa framing dan perspektif dalam stimulus sangat berperan dalam membentuk persepsi. Stimulus yang tidak disajikan secara lengkap dan seimbang dapat menghasilkan respon yang bias, karena organism tidak memperoleh informasi yang cukup untuk melakukan penilaian secara rasional. Dengan demikian, sudut pengambilan video dan keterbatasan informasi menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana siswa memahami dan menilai peristiwa tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan video viral sebagai stimulus memiliki pengaruh terhadap persepsi siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Namun, respons yang dihasilkan tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi tergantung pada proses internal dalam diri siswa sebagai organism. Hal ini sejalan dengan teori Stimulus–Organism–Response (S-

O-R) yang menyatakan bahwa respons individu terhadap suatu stimulus dipengaruhi oleh kondisi internal yang memediasi hubungan antara stimulus dan respons.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori S-O-R relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana tayangan media sosial dapat memengaruhi persepsi siswa. Tayangan video viral tidak secara langsung menentukan sikap dan perilaku siswa, tetapi terlebih dahulu diproses melalui aspek kognitif dan afektif sebelum menghasilkan respons tertentu. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap tayangan media sosial sangat dipengaruhi oleh cara mereka memaknai stimulus yang diterima, sehingga menghasilkan respons yang beragam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi siswa dari aspek kognitif menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap peristiwa dalam video viral tersebut cukup beragam. Sebagian siswa memandang tindakan tersebut sebagai bentuk pendisiplinan yang dilakukan oleh pihak sekolah, sementara sebagian lainnya menilai bahwa tindakan tersebut kurang tepat dilakukan di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap peristiwa yang ditampilkan dalam media sosial dipengaruhi oleh pengalaman dan cara pandang masing-masing individu.
2. Persepsi siswa dari aspek afektif menunjukkan bahwa tayangan video viral tersebut tidak sepenuhnya menimbulkan reaksi emosional yang sama pada setiap siswa. Sebagian siswa merasa tidak nyaman setelah menonton video tersebut, namun sebagian lainnya bersikap netral atau menganggap peristiwa tersebut sebagai hal yang biasa terjadi dalam proses pendisiplinan di sekolah.
3. Persepsi siswa dari aspek konatif menunjukkan bahwa tayangan video viral tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan

sikap atau perilaku siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tetap menjalankan aktivitas belajar seperti biasa meskipun telah menonton tayangan video tersebut.

4. Berdasarkan indikator tayangan media sosial, faktor seperti durasi video, tindakan yang ditampilkan, serta sudut pandang pengambilan gambar turut memengaruhi cara siswa memahami peristiwa tersebut. Namun demikian, faktor-faktor tersebut tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa di lingkungan sekolah.
5. Jika dikaitkan dengan Teori Stimulus–Organism–Response (SOR), tayangan video viral berperan sebagai stimulus yang diterima oleh siswa sebagai organism, kemudian diproses melalui pemahaman dan reaksi emosional dalam diri siswa, sehingga menghasilkan response berupa persepsi dan penilaian yang beragam terhadap tindakan yang ditampilkan dalam video tersebut.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan maka beberapa saran dan kritikan sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat lebih memperhatikan cara pendisiplinan terhadap siswa agar tetap mengedepankan pendekatan yang bersifat edukatif dan tidak menimbulkan persepsi negatif apabila peristiwa tersebut tersebar di media sosial.

2. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi tayangan yang beredar di media sosial serta tidak langsung mengambil kesimpulan terhadap suatu peristiwa tanpa mengetahui konteks kejadian secara utuh.
3. Bagi orang tua, disarankan untuk memberikan pendampingan kepada anak dalam mengakses dan memahami konten media sosial, serta membantu membangun pemahaman yang baik terkait nilai-nilai disiplin dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan.
4. Bagi masyarakat, khususnya pengguna media sosial, diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menyebarkan atau menanggapi video viral agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap peristiwa yang sebenarnya terjadi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap persepsi atau perilaku siswa dengan menggunakan objek penelitian yang lebih luas serta metode penelitian yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armawan, I., Sudarmiatin, Hermawan, A., & Patmi rahayu, W. (2022). The Application SOR Theory In Social Media Marketing And Brand Of Purchase Intention In Indonesia: Systematic Literature Review. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 2656–2670.
- Arsyad, M., & Rijali, S. (2024). Kualitas Pelayanan Pembuatan Surat Keterangan Tidak Mampu Pada Kantor Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *Jurnal Stiatabalong*, 7(2).
- Barrios, H. V., Calma, M. N., Reyes, C. M. D., & Galvez, N. A. (2023). Graphic Violence on Social Media and Its Impact on Young Adults. *Psychology And Education: A Multidisciplinary Journal*, 7, 646–655.
- Basit, L. (2018). Fungsi komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 26–42.
- Bigne, E., Chatzipanagiotou, K., & Ruiz, C. (2020). Pictorial content, sequence of conflicting online reviews and consumer decision-making: The stimulus-organism-response model revisited. *Journal of Business Research*, 115, 403–416. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.031>
- Conte, G., Iorio, G. Di, Esposito, D., Romano, S., Panvino, F., Maggi, S., Altomonte, B., Casini, M. P., Ferrara, M., & Terrinoni, A. (2025). Scrolling through adolescence: a systematic review of the impact of TikTok on adolescent mental health. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 34(5), 1511–1527. <https://doi.org/10.1007/s00787-024-02581-w>
- Dahmani, N., Ali, W., Aboelenein, M., Alsmairat, M. A. K., & Faizi, M. (2024). From classroom interaction to academic success: tracing the mediating role of effective communication in faculty-student dynamics. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2377847>
- Danial, M., & Akbar, T. K. (2025). Intervention on the phenomenon of bullying in elementary school . *Journal of Indonesian Progressive Education* , 2(2).
- Dannals, J. E., & Li, Y. (2024). A theoretical framework for social norm perception. *Research in Organizational Behavior*, 44, 100211. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2024.100211>
- Hertzmann, A. (2024). Toward a theory of perspective perception in pictures. *Journal of Vision*, 24(4), 23. <https://doi.org/10.1167/jov.24.4.23>
- Hidayah, N. R., Mustaji, M., Roesminingsih, E., Setyowati, S., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Iklim Kelas terhadap Hasil Belajar

- Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2386–2395. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1055>
- Hidayat, F. P., Saleh, A., Adhani, A., & Rudianto. (2021). Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah MIS AL-HIDAYAH Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Ji, D., Giles, H., & Hu, W. (2025). The Role of Students' Perceptions of Educators' Communication Accommodative Behaviors in Classrooms in China. *Behavioral Sciences*, 15(4), 560. <https://doi.org/10.3390/bs15040560>
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2).
- Lee, E., Schulz, P., & Lee, H. E. (2025). The Impact of Violent Media Content and Knowledge of Viable Responses to Cyberviolence on Good Citizenship Behavior Among South Korean Adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(19–20), 4651–4685. <https://doi.org/10.1177/08862605241297377>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Mohamed, T. I., Zhran, A. R., Osman, N. A. Q., & Badr, A. N. (2024). The role of social media in enhancing adolescents' digital life quality- survey study in the UAE. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2358081>
- Moreno, M. A., & D'Angelo, J. (2019). Social Media Intervention Design: Applying an Affordances Framework. *Journal of Medical Internet Research*, 21(3), e11014. <https://doi.org/10.2196/11014>
- Mulcahy, R., Barnes, R., de Villiers Scheepers, R., Kay, S., & List, E. (2025). Going Viral: Sharing of Misinformation by Social Media Influencers. *Australasian Marketing Journal*, 33(3), 296–309. <https://doi.org/10.1177/14413582241273987>
- Mulyati Mulyati, & Uyun, M. (2024). Between Punishment And Discipline: Student Perceptions And The Application Of Punishment Toward Student Discipline. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 7(1).
- Nainggolan, I. M. D., Diniyati, S. A. R., & Febrianto, A. S. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perencanaan pembelajaran yang menyenangkan

- di SMA Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran (JIKAP)*, 8(6).
- Nasution, N., Harianto, S., Patridina, E. P. B. G. G., Fajriyah, I., Sadewo, F. S., Wasino, & Yama, A. (2025). Study of Corporal Punishment in Schools in Indonesia, 1966-2014. *Paramita: Historical Studies Journal*, 35(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v35i1.16118>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Nursaid, N., Nuraini, S., & Novitasari, D. R. (2024). How “influence” do media, facilities, and learning interests influence students’ economic learning outcomes? *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.61650/ajme.v1i1.350>
- Pratama, M. J., & Mukhlis, H. (2024). Communication Strategies of Indonesian Secondary School Teachers to Establish Interpersonal Relationships with Students; A Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 6(2), 107–116. <https://doi.org/10.47679/jopp.629262024>
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruitter, R. A. C., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Rivai, I. N. A., & Mana, R. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Guru PPL Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Sudirman 1 Makassar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 103–109. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3311>
- Ronzhyn, A., Cardenal, A. S., & Batlle Rubio, A. (2023). Defining affordances in social media research: A literature review. *New Media & Society*, 25(11), 3165–3188. <https://doi.org/10.1177/14614448221135187>
- Rozikin, & Iswatiningsih, D. (2025). Pendidikan Keras Di Masa Lalu Dan Relevansi Hukuman Fisik Di Sekolah Saat Ini. *Sibatik Journal*, 4(5), 541–546.
- Sala, A., Porcaro, L., & Gómez, E. (2024). Social Media Use and adolescents’ mental health and well-being: An umbrella review. *Computers in Human Behavior Reports*, 14, 100404. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100404>
- Saputri, D. I. S., & Afida. (2025). Dampak Viralitas Konten Media Sosial Terhadap Perubahan Norma Sosial Di Kalangan Remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1).

- Shasrini, T., Sukri, A., & Daherman, Y. (2022). Variasi Gender dan Penggunaan Media Sosial Dalam Menyebarkan Berita Palsu Selama Pandemi COVID 19 Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12).
- Sikström, P., Valentini, C., Sivunen, A., & Kärkkäinen, T. (2024). Pedagogical agents communicating and scaffolding students' learning: High school teachers' and students' perspectives. *Computers & Education*, 222, 105140. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105140>
- Silvia Oktalina, & Tomi Hendra. (2023). Persepsi Remaja Terhadap Konten Media Sosial Tiktok di Jorong Batu Badinding Utara Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.55606/juisik.v3i1.420>
- Sinaga, C. N. A. (2019). Peningkatan Pengetahuan Jurnalistik Siswa SMA Kota Medan Melalui Pemanfaatan Smartphone. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 169–179. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3354>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Sofiani, T., & Askari, S. (2020). Efektivitas Penegakan Hukum Terhadap Corporal Punishment Di Sekolah. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(2), 225–242.
- Suryanti. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Matematika. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 61–67.
- Tarmiji, Nasir Basyah, M., & Yunus, M. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMP Negeri 18 Banda Aceh) . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1).
- Wang, Y. T., Khairie bin Ahmad, Mohd., & Liu, T. (2024). The Impact of Social Media the Dissemination and Teaching of Mandarin Language: A Systematic Review. *Studies in Media and Communication*, 12(3), 9. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i3.6868>
- Wulanda Sari, R., & Suwanda, I. M. (2018). Persepsi Siswa Tentang Sistem Pemberian Sanksi Oleh Sekolah Terhadap Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah Di Kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(3), 1196–1210.
- Yang, H.-P., Fan, W.-S., & Tsai, M.-C. (2024). Applying Stimulus–Organism–Response Theory to Explore the Effects of Augmented Reality on Consumer Purchase Intention for Teenage Fashion Hair Dyes. *Sustainability*, 16(6), 2537. <https://doi.org/10.3390/su16062537>

- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zahira, S., Al Kadri, H., Santoso, Y., & Widiawati, W. (2024). Hubungan Iklim Komunikasi dengan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMKN Kecamatan Lubuk Begalung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Zurianti, N. A., & Hayati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Science, Teknologi, Engineering, Arts, & Mathematic (STEAM) dengan Memanfaatkan Media Loose Parts . *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 100–113.

## LAMPIRAN

### Dokumentasi Wawancara Informan Fauzia Nasution



### Dokumentasi Wawancara Informan Hafiz



### **Dokumentasi Wawancara Informan Dinda**



### **Dokumentasi Wawancara Informan Syafarian**




### Dokumentasi Wawancara Informan Sabita Afwan



### Dokumentasi Situasi Kelas 11-1



## Lampiran SK-1



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjahit kejar kejar diarahkan  
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/X/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN**  
**JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu  
Ketua Program Studi ILMU KOMUNIKASI  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 27 Oktober 2025

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : WIDYA NINGRUM

N P M : 2203110236

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Tabungan sks : 125 sks, IP Kumulatif 3,71

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Peran Humas PDAM Tirtanadi Dalam Merespon Keluhan Pelanggan Melalui Media Sosial Di Kota Medan	
2	Persepsi siswa Terhadap Tayangan Media Sosial Kepala Sekolah Menampar siswa Perokok dan Kankernta dalam proses belajar mengajar di SMA N 13 Medan	✓ 27 Okt 2025
3	Strategi Humas Pemerintah Kota Medan dalam Membangun Citra Positif Melalui media sosial	


Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*


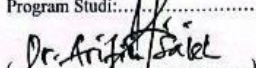
Rekomendasi Ketua Program Studi:  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.  
Medan, tgl. 27 Oktober 2025


Ketua,



Dr. Akhtar ANSHORI, S. Sos., M. I Kom.  
NIDN: 127048401

043.22.311

Pemohon,  
  
(WIDYA NINGRUM)  
Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi:.....  
  
(Dr. Arif Saiful.....)  
NIDN: 003677902



## Lampiran SK-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/III/2024  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
**Nomor : 2074/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 27 Oktober 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **WIDYA NINGRUM**  
 N P M : 2203110276  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **PERSEPSI SISWA TERHADAP TAYANGAN MEDIA SOSIAL KEPALA SEKOLAH MENAMPAR SISWA PEROKOK DAN KAITANNYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA N 13 MEDAN**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 043.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 27 April 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
 Pada Tanggal, 28 Djumadil Awal 1447 H  
 19 November 2025 M

Dekan,

**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.**  
 NID.N. 0030017402

**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



## Lampiran SK-3



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/IBAN-PT/IAK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Risaifl No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

Website: <http://fisp.umsu.ac.id> Email: [fisp@umsu.ac.id](mailto:fisp@umsu.ac.id) Instagram: [umsumedan](#) Facebook: [umsumedan](#) Twitter: [umsumedan](#) YouTube: [umsumedan](#)

Sk-3

PERMOHONAN  
 SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, .....20....

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : WIDYA NINGRUM  
 N P M : 2203110276  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2074/JSK/IL.3-AU/UMSU-03/F/20.25 tanggal 27 Oktober 2025 dengan judul sebagai berikut :

*Perspsi siswa terhadap Tantangan Media sosial ketika sekolah Menampar siswa Perokok dan kaitannya Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA N 13 Medan*

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk penguasaan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
 Program Studi

Menyetujui  
 Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhtar Anshori, S.Sg, M. Kes) (Assoc. Prof. Dr. Amin Saq, M.P) (Widya Ningrum)

NIDN: 0127048401

NIDN: 0036017402



## Lampiran SK-4

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 167/UND/II.3.AU/UMSU-09/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : AULA FISIP UMSU LT. 2  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.

No	NAMA MAHASISWA	NOHR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
6	FARIDH MUMTAZAH	2203110262	H. TENERMAN, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENCAPAIAN REJAYA MINGGO KOTA LANSIA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
7	NIKIYA PAPA DITTA	2203110130	Asoc. Prof. Dr. YAN HENCKA, M.Si.	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DIAS KEPENDUDUKAN DAN PENICATA TAN SIPIL KOTA MEDAN DALAM MENSOSIALISASIKAN IDENTITAS KEPENDUDUKAN DIGITAL PADA KALANGAN REMAJA
8	SINA YASMIN	2203110029	Dr. FAIZAL HAWZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	CORRY NOVIRCA AP BINGGA, S.Soc., S.A.	STRATEGI PENYAMPILAN PESAN INFLUENCER SEBAGAI KOMUNIKATOR DIGITAL DALAM KONTEN FOOD REVIEW DI MEDIA SOSIAL
9	RIZKA RAYMA PUTRIKA	2203110017	Dr. IRWAN SYARI TAS, S.Soc., M.A.P.	ELVITA VERNA, S.S., M.Hum.	PENGARAH MGCE, KOMUNIKASI GURU BERBASIS REALISTIC APPROACH TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA SISWA NEGERI 6 BINJAI
10	MIDYA NINGRUM	2203110278	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	PERSEPSI SISWA TERHADAP TAYANGAN MEDIA SOSIAL TERLAHA SEKOLAH MENYARIPAR SISWA PEROKOK DAN KANTANNYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SIA N 13 MEDAN

Medan, 01 Sabtu, 16/1/26  
20 Januari 2026

Dr. Ariefin Saleh, MSP.  
(Asoc. Prof. Dr. Ariefin Saleh, MSP.)



SK-4



3. Indikator Konatif (kecenderungan sikap & perilaku)

- 1) Apakah setelah menonton video tersebut ada perubahan sikap kamu dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah? Mengapa?
- 2) Apakah tayangan itu memengaruhi cara kamu bersikap terhadap guru atau kepala sekolah? Jelaskan alasannya

**Tayangan Media Sosial Viral Kepala Sekolah Menampar Siswa**

4. Indikator Durasi

- 1) Apakah durasi video memengaruhi cara kamu memahami kejadian tersebut? Mengapa?
- 2) Menurut kamu, durasi video itu sudah cukup atau belum untuk menggambarkan peristiwa secara utuh? Jelaskan.

5. Indikator Tindakan/Aksi

- 1) Bagaimana pandangan kamu terhadap tindakan menampar yang ditampilkan dalam video tersebut?
- 2) Menurut kamu, apakah tindakan itu wajar dilakukan oleh pihak sekolah? Mengapa?

6. Indikator Sudut Pandang (angle, framing, konteks video)

- 1) Menurut kamu, dari sudut pandang siapa video tersebut direkam dan bagaimana pengaruhnya terhadap penilaian kamu?
- 2) Apakah sudut pengambilan dan informasi dalam video membuat peristiwa terlihat objektif atau berpihak? Mengapa?

## Lampiran Pernyataan Kuesioner

The image displays four screenshots of a mobile questionnaire application, arranged in a 2x2 grid. Each screenshot shows a different section of the survey.

**Top-Left Screenshot:** Shows a 'Kelas' (Class) selection screen with radio buttons for classes XI-1 through XI-12. Below the list is an 'INSTRUKSI PENGISIAN' (Filling Instructions) section, which reads: 'Bacalah terlebih dahulu pernyataan di bawah ini, kemudian jawablah pernyataan dengan menekan angka nilai, dengan ketentuan: 1 = Sangat Setuju, 2 = Setuju, 3 = Netral, 4 = Tidak Setuju, 5 = Sangat Tidak Setuju.'

**Top-Right Screenshot:** Shows the 'INSTRUKSI PENGISIAN' section again, followed by a statement: 'Saya memahami bahwa tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut berkaitan dengan upaya pendisiplinan siswa.' Below this is a Likert scale with five options: 'Sangat Setuju' (1), 'Setuju' (2), 'Netral' (3), 'Tidak Setuju' (4), and 'Sangat Tidak Setuju' (5).

**Bottom-Left Screenshot:** Shows a demographic information section with four input fields: 'Nama', 'Jawaban Anda', 'Usia', and 'Jawaban Anda'. Below these are two radio button options for 'Jenis Kelamin' (Gender): 'Laki-laki' and 'Perempuan'. At the bottom, there are radio button options for 'Agama' (Religion): 'Islam', 'Kristen', 'Budha', 'Hindu', and 'Konghucu'.

**Bottom-Right Screenshot:** Shows a statement: 'Video viral tersebut tidak memengaruhi perasaan saya saat berada di lingkungan sekolah.' Below this is a Likert scale with five options: 'Sangat Setuju' (1), 'Setuju' (2), 'Netral' (3), 'Tidak Setuju' (4), and 'Sangat Tidak Setuju' (5). Below this is another statement: 'Setelah melihat video tersebut, saya menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sekolah.' Below this is another Likert scale with five options: 'Sangat Setuju' (1), 'Setuju' (2), 'Netral' (3), 'Tidak Setuju' (4), and 'Sangat Tidak Setuju' (5).

The image displays four screenshots of a Google Forms survey on a mobile device. Each screenshot shows a different question with a 5-point Likert scale. The questions are:

- Top Left:** "Video viral tersebut tidak memengaruhi sikap atau perilaku saya dalam mengikuti proses belajar mengajar." (The viral video does not affect my attitude or behavior in following the learning process.)
- Top Right:** "Saya memahami bahwa tindakan kepala sekolah dalam video viral tersebut termasuk ke dalam tindakan kekerasan terhadap siswa." (I understand that the school principal's actions in the viral video are included in actions of violence against students.)
- Bottom Left:** "Tindakan kepala sekolah dalam video tersebut masih dapat diterima sebagai bagian dari pendisiplinan siswa." (The school principal's actions in the video can still be accepted as part of student discipline.)
- Bottom Right:** "Video viral tersebut menampilkan peristiwa secara objektif tanpa memihak salah satu pihak." (The viral video displays the event objectively without favoring any one party.)

Each question is followed by a scale from 1 to 5, with "Sangat Tidak Setuju" (Strongly Disagree) at the bottom and "Sangat Setuju" (Strongly Agree) at the top. The bottom right screenshot includes a "Kirim" (Send) button and the text "Kosongkan formulir" (Empty form).

13:01

3

4

5

Sangat Tidak Setuju

Durasi video viral tersebut terlalu singkat \*  
untuk memberikan gambaran yang utuh  
tentang kejadian sebenarnya

Sangat Setuju

1

2

3

4

5

Sangat Tidak Setuju



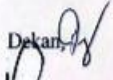


Tindakan menampar yang dilakukan kepala \*  
sekolah dalam video tersebut tidak pantas  
dilakukan di lingkungan sekolah

Sangat Setuju

1

Survei google.com

## Lampiran surat permohonan izin penelitian

 <b>UMSU</b> Unggul   Cerdas   Terpercaya <small>Umu marrahim kuni ni agni disubukan nuna dan langanya</small>	<b>MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN &amp; PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH</b> <b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA</b> <b>FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK</b> UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003 <a href="https://fisip.umsu.ac.id">https://fisip.umsu.ac.id</a> <a href="mailto:fisip@umsu.ac.id">fisip@umsu.ac.id</a> <a href="#">f umsumedan</a> <a href="#">u umsumedan</a> <a href="#">u umsumedan</a> <a href="#">u umsumedan</a>
Nomor : 290/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026 Lampiran : -,- Hal : <i>Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa</i>	Medan, 21 Sya'ban 1447 H 09 Februari 2026 M
Kepada Yth : Kepala Sekolah SMA Negeri 13 Medan di- Tempat.	
Bismillahirrahmanirrahim Assalamu'alaikum Wr.Wb	
Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.	
Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah SMA Negeri 13 Medan, atas nama :	
Nama mahasiswa N P M Program Studi Semester Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: <b>WIDYA NINGRUM</b> : 2203110276 : Ilmu Komunikasi : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026 : <b>PERSEPSI SISWA TERHADAP TAYANGAN MEDIA SOSIAL KEPALA SEKOLAH MENAMPAR SISWA PEROKOK DAN KAITANNYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA N 13 MEDAN</b>
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.	
	Dekan,   <b>Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.</b> NIDN. 0030017402
Cc : File.	
	

## Lampiran surat balasan izin penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 13 MEDAN

Jalan Brigjend Zein Hamid km.7, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Cabdi/dik Wil I Kode Pos 20146  
Telepon 061-7869928/ 7860033, Pos-el info@sman13medan.sch.id  
Laman : sman13medan.sch.id



### SURAT KETERANGAN

Nomor: 400.3.8.3/137/SMA.13.MDN/II/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj.FAUZIAH HASIBUAN, S.Pd, M.Si  
NIP : 196908031992032004  
Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda/ IV/c  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMA Negeri 13 Medan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WIDYA NINGRUM  
NIM : 2203110276  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Tugas Akhir : Persepsi Siswa Terhadap Tayangan Media Sosial Kepala Sekolah Menampar Siswa Perokok dan Kaitannya Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA N 13 Medan.

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 13 Medan pada tanggal 23 Februari 2026.

Demikian surat keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Medan, 24 Februari 2026  
Kepala Sekolah

Hj. Fauziah Hasibuan, S.Pd, M.Si  
Pembina Utama Muda  
NIP. 196908031992032004

Lampiran SK-5



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/AK/PPT/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://isip.umsu.ac.id | isip@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : WIOJA NINGRUM  
 N P M : 220316276  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Percaya Siswa Terhadap tanggapan Media Sosial  
 Kalimat Sekolah Menampar Siswa Perokok dan  
 Kalimat dalam Proses Belajar Mengajar di SMAN 13 Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis Bimbingan	Daftar Pembimbing
1	11/12/25	Bimbingan Proposal latar belakang masalah dan Metode Penelitian	
2	8/01/26	Bimbingan proposal metode penelitian dan cara pengutipan	
3	9/01/26	Acc seminar Proposal SKRIPSI	
4	29/01/26	Bimbingan Penaklukan latar belakang masalah	
5	30/01/26	Bimbingan Memperkuat Teori yang digunakan	
6	4/02/26	Bimbingan Kategorisasi Penelitian angka dan draft wawancara	
7	16/03/26	Bimbingan Hasil Penelitian	
8	24/03/26	Bimbingan Pembahasan	
9	28/03/26	Bimbingan Simpulan dan Saran	
10	30/03/26	Bimbingan Abstrak dan merapikan SKRIPSI	
11	31/03/26	Acc SKRIPSI	

Medan, 6 April 2026



(Dr. Arifin Saich) S.Sos, MSP.  
 NIDN: 0030017402

Ketua Program Studi,

(Dr. Akmal Anshori) S.Sos, M.P.  
 NIDN: 127048401

Pembimbing,

(Prof. Dr. Arifin Saich) S.Sos, M.P.  
 NIDN: 0030017402



Lampiran SK-10



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 789/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pembukaan : 08.00 WIB



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI:			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	VISKA ZALITHA	2203110200	1	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. H. MUWAHIDIN, S.Sos., M.SP.	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	PERAN HUKUM DALAM MENGELOLA KUNYUNGAN STUDI EKSKURSI MAHASISWA PADA BANK INDONESIA DI SUMATERA UTARA
12	ZUARQOH LUTHFI	2203110147	1	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI PERSUASIF HUKUM PEKERJANTAH KABUPATEN ACEH TENGAH DALAM MENDORONG PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM PERTANIAN BERKELAJUTAN
13	ZAHWA SALSA NABILA	2203110182	1	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. H. MUWAHIDIN, S.Sos., M.SP.	KOMUNIKASI CSR KPM BANK INDONESIA PROVINSI SUMAT DALAM PENGEMBANGAN SOFT SKILL KOMUNITAS GENBI SUMUT
14	WIDYA NINGRUM	2203110278	1	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. H. MUWAHIDIN, S.Sos., M.SP.	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	PERSEPSI SISWA TERHADAP TAYANGAN MEDIA SOSIAL KEPALA SEKOLAH MENAMPAR SISWA PEROKK DAN KAITANNYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA N 13 MEDAN
15	APRIA TRI KUSMAWAN	2203110131	1	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH OLEH DINAS PPA KABUPATEN LAHAYANBATU

Nobilis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, S.H., M.Hum.  
Rektor

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.



Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



Medan, 20 Syawal 1447 H

03 Maret 2026 M

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Widya Ningrum  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 30 September 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jln. Asrama Arhanude SE-11 LK. 1,  
Email : widyaningrum3025@gmail.com

**Nama Orang Tua**

Nama Ayah : Widodo  
Nama Ibu : Rita Kasih  
Alamat : Jln. Asrama Arhanude SE-11 LK. 1, Pangkalan

**Pendidikan Formal**

2009-2010 : TK Kartika 1-20 Jl. Karya Jaya, Medan Johor  
2010-2016 : SD Negeri 066668, Medan Johor  
2016-2019 : SMP Negeri 2 Medan  
2019-2022 : SMA Negeri 13 Medan